



**PROSES TERBENTUKNYA MODAL SOSIAL DALAM
PEMBANGUNAN DESA WISATA
(Desa Surajaya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi

Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Penyusun :

FARDAN MUBTASIR

13060115120007

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**



**PROSES TERBENTUKNYA MODAL SOSIAL DALAM
PEMBANGUNAN DESA WISATA**

(Desa Surajaya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi

Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Penyusun :

FARDAN MUBTASIR

13060115120007

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2020

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fardan Muhtasir

NIM : 13060115120007

Progrm Studi : S1 Antropologi Sosial – Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Proses Terbentuknya Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata (Desa Surajaya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)” adalah benar - benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, Februari 2020

Yang menyatakan,




Fardan Muhtasir

NIM. 13060115120007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Kebahagiaan hidup memang sangat sederhana, saking sederhananya ia sering tidak disadari.”

Agus Mulyadi, (Lambe Akrobat)

“Hanya karena kamu terlahir tanpa sayap, bukan berarti kamu tidak bisa terbang.”

Indra Sugiarto, (Teman Berjuang)

“Makna hidup itu tidak ditentukan oleh panjang atau pendeknya usia. Tetapi, seberapa besar kita memberikan manfaat kepada sesama.”

Sutopo Purwo Nugroho

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk Bapak dan Ibu yang selalu berjuang melawan kemustahilan, kakak dan adik yang selalu berusaha melukiskan pelangi hari esok, serta untuk kerabat Antropologi 2015 dengan jiwa *rewo-rewonya* yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

HALAMAN PERSETUJUAN

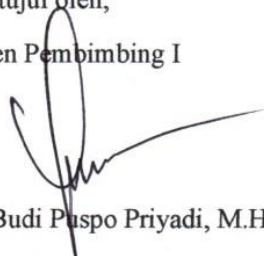
Skripsi dengan judul “Proses Terbentuknya Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata (Desa Surajaya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)”, telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Desember 2019

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I



Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum.

NIP. 196008191990011001

Dosen Pembimbing II



Retna Hanani, S.Sos., MPP.

NIP. 198107212006042002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Proses Terbentuknya Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata (Desa Surajaya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata I Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, pada :

Hari/tanggal : Rabu / 12 Februari 2020

Pukul : 09.00 – 10.30

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.

NIP. 196503121982031001



Anggota I

Dr. Eko Punto Hendro, M.A.

NIP. 195612241986031003



Anggota II

Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum.

NIP. 196008191990011001



Anggota III

Retna Hanani, S.Sos., MPP.

NIP. 198107212006042002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurnayati, M.Hum.

NIP. 196610041990012001

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Antropologi Sosial. Karya skripsi yang berjudul “Proses Terbentuknya Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata (Desa Surajaya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)”. Skripsi ini adalah suatu bentuk penelitian kualitatif yang mengkaji tentang bagaimana proses modal sosial yang terbentuk bisa menjadi bagian dari pembangunan desa wisata dan berkaitan dengan pembangunan yang terdapat di desa dari sudut pandang antropologi, serta aspek sosial budaya cenderung ditekankan dalam merumuskan permasalahan untuk memberikan pemahaman secara lengkap sesuai tema yang bersangkutan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena beberapa faktor keterbatasan. Namun disamping itu, diharapkan karya ini mampu memberikan manfaat bagi berbagai pengambilan kebijakan dalam pembangunan desa, khususnya pembangunan desa wisata dan terlebih dapat berguna untuk masyarakat agar lebih peduli terhadap sesama. Dalam kesempatan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai dengan baik dan tepat waktu tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya.
2. Dr. Amirudin, M.A. sebagai Kepala Program Studi Antropologi Sosial.
3. Drs. Sugiyarto, M.Hum. sebagai Dosen Wali.
4. Dosen pembimbing I yaitu Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum. dan Dosen pembimbing II Retna Hanani, S.Sos, MPP. yang telah bersedia memberikan pengarahan, kritik serta saran yang penulis butuhkan dalam menyusun skripsi ini.
5. Kedua orang tua yang terus memberi dukungan materil dan moril serta doa yang tidak habis - habisnya. Terima kasih juga untuk kakak dan adik yang selalu berbagi canda, tawa, dan semangatnya.

6. Bapak Wasno selaku Kepala Desa Surajaya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi, observasi dan partisipasi di Desa Surajaya.
7. Bapak Supardo selaku ketua unit wisata yang sudah membantu dalam mencari data dan informasi yang dibutuhkan, serta para informan lainnya beserta masyarakat Desa Surajaya yang banyak meluangkan waktunya untuk diwawancara dan tidak bisa disebutkan satu per satu.
8. Bapak Supriyanto dan Ibu Kunaeni beserta ananda Alzanova yang telah memberikan izin untuk tinggal dan menjadi bagian di rumah keluarga kecil ini sekaligus menjadi *guide* saya selama melakukan penelitian skripsi di Desa Surajaya, terimakasih juga untuk cerita keseharian dan motivasi dalam memberi masukannya.
9. Kawan – kawan Tim I KKN Desa Surajaya 2019, Ningsih, Fitri, Imel, Tasya, Isnani, dan Alfian yang telah berbagi cerita selama melakukan pengabdian di Desa Surajaya sekaligus memberikan masukan dan inspirasi dalam mengambil tema dan lokasi penelitian skripsi di Desa Surajaya.
10. Keluarga mahasiswa Rencang Karawang (REKA SEMARANG) khususnya Udoro, Sakti, dan Rahmah yang bisa untuk berproses bersama maupun berbagi cerita selama di Semarang.
11. Kawan – kawan Antropologi Sosial 2015 dengan jiwa *rewo - rewonya* dan angkatan lainnya yang tidak bisa sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kerja sama selama perkuliahan dan terima kasih sudah menjadi bagian dari proses cerita selama kuliah.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan dalam memperbaiki skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pihak - pihak yang membutuhkan.

Semarang, Februari 2020

Penulis

ABSTRAK

Pembangunan desa wisata pada saat ini telah menjadi tren dalam pengembangan pariwisata di Indonesia dengan menyuguhkan pengalaman kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan serta penggabungan potensi alam, kuliner lokal, penampilan seni dan budaya menjadi simpul yang saling berkaitan dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke desa. Selain itu, modal sosial menjadi aspek penting yang ikut mempengaruhi dan menjadikannya sebagai sumber daya dalam pembangunan desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana modal sosial yang terbentuk, serta relasi antar aktor yang berperan ikut mempengaruhi pembangunan desa wisata dengan menggunakan metode penelitian etnografi serta beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi partisipasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Lokasi penelitian adalah Desa Surajaya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Dari hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa modal sosial yang terbentuk bisa menjadi sumber daya dalam proses pembangunan Desa Wisata Surajaya dengan potensi yang ikut membentuk modal sosial bersumber pada pola *consummentory*. Terdapat unsur-unsur yang ikut membentuk modal sosial seperti unsur *trust* (nilai kepercayaan) sebagai pegangan untuk melakukan hubungan sosial serta penguatan masyarakat terhadap pembangunan desa wisata Surajaya, unsur norma sosial sebagai dasar aturan yang disepakati dalam proses interaksi sosial masyarakat dalam pembangunan desa wisata Surajaya, dan unsur jaringan sosial dengan membangun interaksi yang saling menguntungkan dalam pembangunan desa wisata Surajaya. *Bonding social capital* menjadi pengikat antar aktor yang berperan dalam pembangunan desa wisata Surajaya karena faktor tempat tinggal, kekerabatan (*kinship*), etnis, agama, dan adat istiadat, yang mengikat individu lainnya.

Kata Kunci: Pembangunan, Modal Sosial, Desa Wisata.

ABSTRACT

The development of tourism villages nowadays has become a trend in tourism development in Indonesia by represent the experiences of daily life in rural communities and the incorporation of natural potential, local culinary, art and cultural performances has become an interconnected node in attracting tourists to visit the village. In addition, social capital is also an important aspect that influences and makes it as a resource in the development of tourism villages. This study aims to find out how social capital is formed, as well as the relations between actors who play a role in influencing the development of tourist villages, using ethnographic research methods and some data collection techniques such as participatory observation, interviews, documentation, and literature study. The research location was took place in Surajaya Village, Pemalang District, Pemalang Regency.

Based on the field studies, shows that the social capital that is formed can be a resource in the development process of Surajaya Tourism Village with the potential to help shaping the social capital based on the consummentory pattern. There are elements that formed social capital such as the element of trust (trust value) as a guideline for social relations and community strengthening towards the development of the Surajaya tourism village, the element of social norms as the basic rules agreed upon in the process of social interaction in the development of the Surajaya tourism village, and social networking elements by building mutual beneficial interactions in the construction of the Surajaya tourism village. Bonding social capital also becomes a binder among actors who play a role in the development of the Surajaya tourism village due to factors of residence, kinship, ethnicity, religion, and customs, which bind other individuals.

Keywords: Development, Social Capital, Tourism Village.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Teoritik.....	6
1.5.1 Tinjauan Pustaka.....	6
1.5.2 Landasan Teori	11
1.6 Batasan Pengertian	16
1.7 Metodologi Penelitian	17
1.7.1 Metode Penelitian	17
1.7.2 Lokasi Penelitian.....	19
1.7.3 Objek Penelitian.....	19
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.7.5 Analisis Data.....	23
1.8 Sistematika Penulisan.....	24
BAB II PROFIL DESA SURAJAYA	26
2.1 Kondisi Geografis Desa Surajaya.....	26
2.2 Komposisi Penduduk Desa Surajaya.....	28

2.3 Sejarah Desa Surajaya	31
2.4 Arah, Strategi dan Rencana Program Pembangunan Desa Surajaya.....	33
2.5 Potensi-Potensi Desa Surajaya	37
BAB III PEMBANGUNAN DESA WISATA SURAJAYA	40
3.1 Proses Pembangunan Desa Wisata Surajaya.....	40
3.1.1 <i>Attraction</i> (Atraksi).....	42
3.1.2 <i>Amenities</i> (fasilitas).....	44
3.1.3 <i>Access</i> (pendukung / penunjang)	47
3.1.4 <i>Ancillary services</i> (pelayanan).....	48
3.2 Pengelolaan Desa Wisata Surajaya	49
3.3 Gelaran Festival Desa Wisata.....	51
3.4 Upacara Tradisi Sedekah Bumi Desa Surajaya	57
BAB IV MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN DESA WISATA SURAJAYA	62
4.1 Proses Terbentuknya Modal Sosial	62
4.2 Unsur - Unsur Yang Membentuk Modal Sosial	65
4.2.1 Unsur <i>Trust</i>	65
4.2.2 Unsur Norma.....	70
4.2.3 Unsur Jaringan Sosial	74
4.3 Relasi Antar <i>Stakeholder</i> sebagai aktor yang membentuk modal sosial.....	77
BAB V PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	88
Lampiran 1. Daftar Informan	89
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	90
Lampiran 3. Foto Dokumentasi.....	91
Lampiran 4. Bagan Struktur Bumdes Purbaya	96
Lampiran 5. Tabel jumlah Pengunjung Wippas pada tahun 2017 - 2019	97
Lampiran 6. Surat Pernyataan Penelitian	98
Lampiran 7. Biodata Penulis	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Surajaya	27
Gambar 2. Situs makam Pangeran Purbaya dan makam Pangeran Selingsingan	31
Gambar 3. Gerbang masuk Kawasan Wippas (dok. pribadi).....	40
Gambar 4. Stand Desa Surajaya pada gelaran desa wisata Kabupaten Pemalang 2019 ..	53
Gambar 5. Stand Desa Surajaya pada gelaran desa wisata Jawa Tengah 2019	55
Gambar 6. Upacara tradisi sedekah bumi Desa Surajaya tahun 2019.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Desa Wisata yang ada di Kabupaten Pemalang	3
Tabel 2 : Penduduk desa berdasarkan kelompok agama.....	29
Tabel 3 : Penduduk desa berdasarkan pekerjaan.....	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa atau kelurahan adalah wilayah administrasi terkecil dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, akan tetapi situasi maupun kondisinya bisa memberi pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan negara secara keseluruhan. Selain itu, dalam klasifikasi pembangunan masyarakat desa, dapat diklasifikasikan bahwa tingkatan desa di Indonesia terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat perkembangannya, pertama ada kategori desa swadaya yang merupakan tingkatan desa paling terbelakang, kedua ada kategori desa swakarya merupakan tingkatan desa yang mulai berkembang, dan ketiga ada kategori desa swasembada merupakan tingkatan desa yang paling maju sesuai dengan tujuan dari pembangunan masyarakat desa (Marzali, 2012 : 49). Oleh karena itu, sudah sejak lama desa menerapkan sistem maupun mekanisme pemerintahan dan norma sosial masing-masing sehingga pemerintahan desa pun ikut mempelopori sistem demokrasi yang otonom dan berdaulat.

Pembangunan desa beserta dengan masalah yang harus diselesaikan merupakan pembangunan yang sudah berjalan sejak lama dan melibatkan kepentingan bersama. Dalam proses pembangunannya banyak melibatkan partisipasi seluruh elemen masyarakat seperti pengambilan keputusan, perencanaan, maupun pada saat pengawasan kegiatan. Selain itu, sebuah pembangunan merupakan sesuatu yang sangat diharapkan oleh masyarakat sehingga dapat merasakan manfaat dari pembangunan yang sudah dijalankan seperti pembangunan di sektor pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, maupun pariwisata.

Salah satu bentuk pembangunan yang dapat dilakukan oleh desa dalam menjalankan otonominya adalah pembangunan di sektor pariwisata. Antara lain dengan membentuk suatu objek wisata dengan mengembangkan potensi yang dimiliki, serta bisa ikut memberdayakan masyarakat sebagai pelaku industri pariwisata. Pembangunan desa wisata pada saat ini telah menjadi tren dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata di Indonesia. Sebagai bagian dari wisata alternatif, konsep pembangunan desa wisata juga bisa menyuguhkan pengalaman dalam keseharian masyarakat pedesaan kepada para wisatawan yang datang dan berkunjung. Disamping itu, penggabungan potensi alam, kuliner lokal, penampilan seni dan budaya, serta kearifan hidup masyarakat desa menjadikan simpul yang saling keterkaitan dalam meningkatkan daya tarik pengunjung untuk berwisata sekaligus bisa menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di desa.

Pembangunan desa wisata juga bisa dikembangkan menjadi bagian dari wisata alternatif sehingga ikut mendorong pembangunan desa secara berkelanjutan dengan menerapkan konsep pengelolaan, seperti memanfaatkan sarana maupun prasarana masyarakat setempat, serta menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan yang dapat membangun timbal balik yang menguntungkan dengan masyarakat setempat (Sastrayuda, 2010 : 3). Salah satu pembangunan desa wisata terdapat di Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Banyak desa-desa yang ada di Kabupaten Pemalang sedang dikembangkan menjadi desa wisata untuk dapat meningkatkan potensi yang dimiliki, seperti potensi alam, kuliner, UMKM, seni dan budaya, serta kearifan lokal. Kabupaten Pemalang secara administratif terbagi menjadi 14 kecamatan, 222 desa dan kelurahan. Lokasinya yang berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan di bagian timur, Kabupaten Tegal di bagian barat, Kabupaten Purbalingga di bagian selatan, dan laut Jawa di bagian utara sehingga memiliki posisi strategis dari sisi perekonomian maupun pemerintahan.

Berikut desa-desa di Kabupaten Pemalang yang dikembangkan menjadi desa wisata :

Tabel 1 : Desa Wisata yang ada di Kabupaten Pemalang

NO	DESA WISATA	LOKASI
1	Desa Kaliprau	Kaliprau, Ulujami
2	Desa Mojo	Mojo, Ulujami
3	Desa Widuri	Widuri, Pemalang
4	Desa Cikendung	Cikendung, Pulosari
5	Desa Penggarit	Penggarit, Taman
6	Desa Surajaya	Surajaya, Pemalang
7	Kawisata Simadu	Simadu, Moga
8	Desa Banyumudal	Banyumudal, Moga
9	Desa Sima	Sima, Moga
10	Desa Wisnu	Wisnu, Watukumpul
11	Desa Clekatakan	Clekatakan, Pulosari
12	Desa Nyamplungsari	Nyamplungsari, Petarukan
13	Desa Siremeng	Siremeng, Pulosari
14	Desa Jurangmangu	Jurangmangu, Pulosari
<i>Sumber : Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kab. Pemalang 2019</i>		

Desa Surajaya merupakan salah satu desa yang sedang dikembangkan menjadi desa wisata dengan berbagai macam potensi yang dimiliki seperti potensi alam yang menyuguhkan pemandangan alam pedesaan dan kawasan hutan yang menjadi habitat kera ekor panjang serta aneka flora dan fauna langka lainnya yang sudah jarang untuk ditemukan, kesenian tradisional seperti seni karawitan maupun seni tari yang sering mengisi acara dan kegiatan di desa, serta jajanan dan kuliner khas yang ada yang dikemas dengan menarik untuk menambah daya tarik dari wisata desa. Disamping itu, akses menuju Desa Surajaya yang mudah dijangkau karena terletak di Kecamatan Pemalang yang merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat perekonomian Kabupaten Pemalang.

Awal pembangunan Desa Wisata Surajaya berbarengan dengan mulai dibukanya kawasan Wisata Pangeran Purbaya Surajaya (WIPPAS) pada tahun 2016, kawasan wisata yang di dalamnya terdapat situs makam Pangeran Purbaya dan makam para leluhur Desa Surajaya lainnya. Kawasan Wippas sendiri akan dibangun dan dikembangkan menjadi kawasan wisata terpadu sehingga diharapkan bisa menjadi destinasi wisata unggulan yang ada di Kabupaten Pemalang, sekaligus bisa memberdayakan masyarakat sekitar. Dengan mengusung konsep wisata religi, edukasi, bermain, dan bersantai sehingga nantinya pengunjung yang datang ke kawasan Wippas selain berziarah juga bisa memberi makan dan berinteraksi langsung dengan koloni kera yang ada di sekitar kawasan tersebut. Selain itu, pengunjung yang datang pun bisa menikmati suguhan kuliner dan jajanan lokal, pemandangan alam pedesaan, serta kesenian tradisional yang ditampilkan setiap akhir pekan untuk meramaikan kawasan Wippas.

Dalam pembangunan desa wisata juga penting membangun relasi-relasi sosial agar bisa memberi kontribusi sebagai modal dan dukungan untuk menjaga kawasan desa tetap asri sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal dari pembangunan desa wisata. Keberhasilan dalam pembangunan desa wisata tidak terlepas dari campur tangan sebuah lembaga atau institusi lokal yang ikut mengelola. Menurut Soetomo (2012 : 118-119) setidaknya diperlukan tiga unsur agar dapat menghubungkan antara potensi, sumber daya, serta peluang di satu pihak dengan pihak lainnya dalam upaya memaksimalkan kebutuhan masyarakat, antara lain seperti identifikasi kebutuhan masyarakat secara terus menerus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan sumber daya dan peluang yang ada, serta proses maupun upaya untuk mencari cara dalam memaksimalkan potensi dan sumber daya yang ada.

Dari berbagai macam segi sumber daya, modal sosial diyakini memiliki pengaruh yang signifikan serta pembahasannya sering dikaitkan dengan mendayagunakan sumber daya untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi maupun sosial, melalui kegiatan produktif sehingga sumber daya yang digunakan bukan berupa barang, uang, kepandaian, atau keterampilan, akan tetapi berupa

relasi-relasi sosial (Usman, 2018 : 2). Salah satu dari bentuk modal sosial yang dapat diterapkan dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya antara lain seperti membangun kepercayaan sehingga dapat menjalin jaringan sosial yang saling menguntungkan antar aktor dalam pengelolaannya serta dapat memperkuat ikatan sosial antar aktor yang terlibat. Disamping itu, dengan mengandalkan kearifan lokal masyarakat desa secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk terus melestarikan kebudayaan yang ada.

Oleh karena itu, modal sosial dapat dimanfaatkan secara internal seperti membangun kohesi maupun memperkuat solidaritas sosial, serta secara eksternal dapat membangun jaringan sosial yang lebih luas (Soetomo, 2012 : 120). Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, perlu adanya kajian oleh peneliti yang berkaitan dengan “Proses Terbentuknya Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata (Desa Surajaya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)” untuk melihat bagaimana proses-proses modal sosial yang terbentuk di masyarakat sehingga ikut berdampak pada pembangunan Desa Wisata Surajaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu :

1. Apakah ada potensi yang memungkinkan terbentuknya modal sosial dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya ? Jika ada, apa wujud dan pemanfaatannya ?
2. Bagaimana relasi antar *stakeholder* berperan sebagai aktor sosial yang membentuk modal sosial dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui potensi modal sosial dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya.
2. Mengetahui relasi antar *stakeholder* yang berperan sebagai aktor sosial membentuk modal sosial dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan literatur ataupun sebagai bahan bacaan mengenai modal sosial dalam pembangunan desa wisata.
 - b. Bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan bidang Antropologi yang membahas modal sosial dalam pembangunan desa wisata.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberi pandangan bagi masyarakat mengenai modal sosial dalam pembangunan desa khususnya desa wisata.
 - b. Bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lain yang sejenis.

1.5 Kerangka Teoritik

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Pariwisata pedesaan di Indonesia atau yang lebih dikenal di masyarakat sebagai desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan seperti atraksi, akomodasi, makanan-

minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya (Suwana & Widyatmaja, 2017 : 215).

Wilayah desa wisata juga memiliki daya tarik wisata seperti lingkungan alam pedesaan, budaya dan adat istiadat yang khas sehingga bisa dijadikan sebagai aktivitas wisata, pengelolaan desa wisata harus dikemas secara menarik yang didukung oleh sarana dan prasarana penunjang seperti akses jalan, akomodasi, transportasi, restoran dan fasilitas penunjang lainnya, serta mempunyai aktivitas wisata tertentu seperti tempat pemandian, pemancingan, bertani, berkebun, arena bermain, maupun yang lainnya (Sudirah, 2015 : 150). Melalui pengembangan desa wisata, berbagai aktivitas keseharian masyarakat bisa menjadi daya tarik bagi pengunjung wisata sehingga desa wisata tidak mengubah identitas desa, akan tetapi bisa membuat ciri khas yang dimiliki setiap desa mulai dari ciri khas budaya maupun alamnya.

Selain itu, menurut Cooper (dalam Suwana & Widyatmaja, 2017 : 101) terdapat empat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah “4A” dalam mendukung pembangunan dan pengembangan desa wisata yaitu *Attraction* (atraksi), merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, serta dapat diartikan adalah suatu objek dan daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata sekaligus membangun modal kepariwisataan. *Amenities* (fasilitas), yang dapat diartikan beragam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata antara lain seperti tempat penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. *Access* (pendukung / penunjang), yang dapat diartikan sebagai jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan hal terpenting dalam kegiatan pariwisata, di sisi lain *access* dapat diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Tanpa adanya kemudahan transferabilitas tidak akan ada pariwisata. *Ancillary services* (pelayanan) yang dapat diartikan sebagai pelengkap / pelayanan tambahan yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, pelayanan yang disediakan bisa berupa

pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan peraturan perundang-undangan baik di objek wisata maupun di jalan raya.

Dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan suatu objek wisata yang di dalamnya terdapat berbagai macam potensi yang dimiliki seperti potensi seni dan budaya unggulan wilayah pedesaan serta dapat didukung oleh fasilitas yang ada seperti akses transportasi maupun sarana dan prasana penunjang dalam struktur kehidupan masyarakat. Adanya pembangunan desa wisata juga ikut memunculkan praktek-praktek komersialisasi budaya yang dapat mencakup rekonstruksi seni dan tradisi serta praktek kehidupan sehari-hari menjadi penampilan panggung yang dapat dinikmati oleh para wisatawan yang pada akhirnya juga dapat membuat komodifikasi budaya yang terjadi pada masyarakat desa wisata. Menurut Karl Marx (Lathifah & Wiyatasari, 2019 : 183) Komodifikasi budaya dapat diartikan sebagai perubahan hubungan yang tadinya berdasarkan pada relasi sosial menjadi hubungan yang mengarah pada pertukaran pasar, yaitu jual beli.

Dengan demikian, komodifikasi budaya berarti perubahan sebagian atau bahkan hampir seluruh budaya agar lebih komersial serta memiliki nilai jual yang tinggi dengan tujuan utamanya adalah menarik minat wisatawan yang melihatnya. Hal tersebut yang menjadikan budaya tidak lagi hanya dinilai dari aspek sentimental, akan tetapi juga dinilai dari aspek material (uang). Adanya hal tersebut yang menjadikan masyarakat dengan berbagai komponen di dalamnya berusaha melestarikan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kesakralan, akan tetapi karena berbagai faktor seperti faktor ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga ikut menjadi pendukung budaya.

Dalam kajian yang dilakukan oleh peneliti mengenai modal sosial dalam pembangunan desa wisata, terdapat beberapa tinjauan pustaka yang membahas mengenai modal sosial pada masyarakat terhadap pembangunan desa yang difokuskan pada pembangunan desa wisata maupun yang berfokus pada pembangunan disektor yang lainnya. Kajian penelitian terdahulu saling berkaitan

dengan tema yang akan dikaji oleh peneliti sebagai bahan rujukan dan perbandingan terhadap skripsi yang akan dibuat untuk dapat menghasilkan penelitian terbaru. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas antara lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Hardika (2013) dengan judul penelitian *“Peran Pemimpin Dalam Upaya Mempertahankan Dan Meningkatkan Modal Sosial Di Gapoktan Desa Semugih Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul”*, Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh anggota Gapoktan Desa Semugih, peran pemimpin serta faktor pendorong maupun penghambat dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan modal sosial di Gapoktan Desa Semugih.

Penelitian dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan hasil penelitian yang menunjukkan mengenai modal sosial yang dimiliki anggota Gapoktan Desa Semugih yaitu *trust* (kepercayaan), jaringan sosial, pranata sosial, serta peran pemimpin dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan modal sosial berperan sebagai pencetus program, pengontrol organisasi, pengambil keputusan, duta organisasi, narasumber program, dan teladan bagi organisasi. Terdapat pula faktor pendukung berupa semangat dari anggota Gapoktan dan dukungan dari berbagai pihak seperti penyuluh pertanian Desa Semugih, maupun Dinas Pertanian. Adapula faktor penghambat seperti umur dari anggota Gapoktan yang rata-rata sudah tua membuat anggota Gapoktan memiliki keterbatasan dalam berkegiatan dan berpikir.

Penelitian kedua dilakukan oleh Setyawati (2015) dengan judul penelitian *“Modal Sosial Dalam Pengembangan Di Desa Wisata Tembi Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”*, membahas mengenai deskripsikan modal sosial yang meliputi jaringan *reciprocity*, kepercayaan, norma sosial dan nilai-nilai yang ada di desa wisata Tembi. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengambil lokasi di Desa Wisata Tembi Sewon Bantul Yogyakarta. Bahasan yang didapat dari hasil penelitian tersebut antara lain seperti jaringan yang ada di dalam Desa Wisata Tembi membutuhkan adanya partisipasi dari masyarakat desa, perangkat desa

serta pihak swasta dengan pengelola Desa Wisata Tembi, serta unsur *reciprocity* di Desa Wisata Tembi yang telah dilakukan oleh berbagai pihak sudah baik dengan melibatkan dan melakukan timbal balik antara pengelola desa wisata Tembi, pengurus desa, pihak swasta serta masyarakat asli Desa Tembi, unsur kepercayaan di Desa Wisata Tembi sudah tergolong baik artinya pihak pengelola dapat menumbuhkan rasa percaya pada masyarakat. Unsur norma sosial dalam masyarakat di desa wisata Tembi masih tergolong kurang baik, peran modal sosial yang berkaitan dengan norma dalam masyarakat masih dikeluhkan warga berkaitan dengan kegiatan pentas musik yang sampai larut malam dan pengelolaan sampah. Oleh karena itu, pengaruh modal sosial di Desa Wisata Tembi berperan aktif dalam pengelolaan desa wisata Tembi sehingga dapat mendukung terciptanya keberhasilan pengelolaan desa wisata Tembi ke arah yang positif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Arisya (2018) dengan judul penelitian *“Modal Sosial Dalam Pembangunan Pariwisata (Studi Deskriptif Pada Daerah Wisata Pemandian Air Panas Lau Debuk-Debuk Di Desa Semangat Gunung Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo)”*, membahas mengenai pembangunan Wisata Alam Pemandian Air Panas Semangat Gunung yang sudah ada pada tahun 2000 dan sampai saat ini berjalan dengan baik, meskipun ada hambatan yang terjadi karena sarana dan prasarana yang masih minim. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk melihat modal sosial yang ada dalam membangun Pariwisata Pemandian Air Panas Desa Semangat Gunung. Hasil penelitian tersebut yaitu melihat bagaimana cara yang dilakukan masyarakat dalam membangun pariwisata itu sendiri adalah dengan modal sendiri dan adanya kerja sama di antara masyarakat yang memiliki usaha, serta modal sosial yang dimiliki warga masyarakat Desa Semangat Gunung ikut mempengaruhi keadaan ekonomi bagi masyarakat desa.

Selain itu, cara yang dilakukan masyarakat dalam membangun pariwisata itu sendiri adalah dengan modal sendiri dan adanya kerja sama antara satu kolam dengan kolam lainnya atau usaha satu dengan usaha lainnya yang berada di lokasi

wisata. Modal sosial yang dimiliki warga masyarakat Desa Semangat Gunung sangat mempengaruhi keadaan ekonomi bagi masyarakat tersebut, salah satunya adalah masih sangat kuat sistem kekerabatan yang ada dengan bermodalkan kepemilikan peorangan dan jaringan kekeluargaan masyarakat bisa membangun suatu lokasi wisata, serta prinsip hidup yang dijalankan masyarakat Karo di Desa Semangat Gunung masih berjalan hingga saat ini sehingga konflik antar masyarakat jarang terjadi. Oleh karena itu, adanya pembangunan tidak dipungkiri juga berdampak pada pembangunan tersebut baik negatif dan positif, pada sisi positifnya membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan ekonomi masyarakat, pola pikir sudah mulai berubah sedangkan pada sisi negatifnya yaitu sudah mulai ada kriminalitas di dalam desa.

1.5.2 Landasan Teori

Kajian antropologi sangat erat hubungannya dengan kebudayaan serta mempunyai beberapa sub bidang ilmu di dalamnya, antara lain seperti antropologi pariwisata. Keterkaitan antara antropologi dan pariwisata membahas dua hal utama, pertama adalah relevansi teori-teori antropologi dalam melihat berbagai masalah yang dalam pariwisata serta posisi peneliti dalam merepresentasikannya, kedua adalah pokok pembahasan yang mencakup masalah dalam membentuk tradisi, identitas maupun hubungan antar suku bangsa, maupun masalah penulisan dan otoritas etnografi. Selain itu, kajian yang dilakukan menggunakan konsep modal sosial untuk dapat mengkaji permasalahan yang terjadi di lapangan serta melihat bagaimana hubungan antar aktor sosial ikut membentuk modal sosial di masyarakat sehingga pembangunan pun bisa diterima di masyarakat. Oleh karena itu, antropologi harus dapat terlibat dalam perencanaan pembangunan mulai dari awal perencanaan, seperti mencari tahu faktor pendorong atau penghambat untuk melakukan perubahan atau pembangunan.

Usman (2018 : 17-19) menjelaskan setidaknya terdapat empat poin mengenai modal sosial yang mempunyai kekuatan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan usahanya. Pertama, keberadaan modal sosial

dapat didukung oleh aktor-aktor dalam suatu wilayah untuk bisa tercapainya tujuan tertentu. Kedua, keberadaan modal sosial harus memiliki kejelasan basis ikatan sosial. Ketiga, keberadaan modal sosial dapat dikembangkan melalui lembaga sosial sosial pada jaringan multidimensi. Keempat, modal sosial yang dibangun, dipelihara serta dikembangkan melalui proses yang turut melibatkan aktor, ikatan sosial, maupun institusi sosial.

Menurut Koput (dalam Usman, 2018 : 5-6) modal sosial juga memiliki peran dan dampak terhadap relasi-relasi sosial. Pertama, relasi sosial dapat menjadi fasilitas sebagai penghubung informasi dengan berbagai macam kebutuhan, semakin luas relasi yang dibangun dan dikembangkan maka akan semakin banyak pula informasi yang didapat. Kedua, relasi sosial berkorelasi secara positif sehingga mampu menjadi sumber daya untuk membangun dukungan. Ketiga, relasi sosial menjadi media untuk membangun *trust* (nilai kepercayaan) maupun nilai positif lainnya sehingga dapat menjalin hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Keempat, relasi sosial sebagai media mempertegas identitas sehingga mudah untuk mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan. Sedangkan Portes (dalam Usman, 2018 : 8-9) membagi kategori modal sosial yang bersumber dari pola *consummentory* dan *instrumental*. Pada pola *consummentory* dijelaskan ketika solidaritas sosial yang ada dibentuk karena nilai yang tumbuh serta berkembang melalui perjuangan untuk tujuan maupun kepentingan bersama sehingga lebih memberi tekanan pada penanaman nilai-nilai yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan, pada pola *instrumental* lebih dikembangkan melalui penguatan jaringan sosial serta memberi tekanan yang lebih pada relasi-relasi sosial yang melembagakan kerja sama yang saling menguntungkan.

Westlund (dalam Usman, 2018 : 19-20) membagi dua kategori aktor sosial dalam membentuk modal sosial yang didayagunakan untuk membangun kapasitas adaptif, yang pertama adalah *bonding social capital*, aktor-aktor sosial yang mengikat berdasarkan pada tempat tinggal, kekerabatan (*kinship*), etnis, agama, maupun adat istiadat, dan yang kedua adalah *bridging social capital*, aktor-aktor

sosial yang mengikat berdasarkan jejaring yang menembus batas tempat tinggal, kekerabatan (*kinship*), etnis, agama, dan adat istiadat. Selain itu, menurut Putnam (dalam Usman, 2018 : 30) terdapat tiga unsur utama yang membentuk modal sosial yang mencakup nilai kepercayaan (*trust*), norma sosial, dan jaringan sosial yang bisa dijadikan sebagai wadah kegiatan sosial, terutama dalam bentuk asosiasi-asosiasi sukarela. Dari teori-teori modal sosial yang disampaikan oleh beberapa ahli yang memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan tersebut terjadi pada fokus analisis mereka, meskipun tujuannya sama, yaitu peran hubungan sosial dalam mendorong dan membentuk tindakan-tindakan produktif, serta teori-teori tersebut sampai saat ini masih menjadi referensi dalam melakukan penelitian keberadaan modal sosial pada tingkat individu, organisasi, komunitas, maupun masyarakat luas.

Terdapat tiga unsur penting yang ikut membentuk modal sosial, antara lain kepercayaan (*trust*), norma, serta jaringan sosial. Menurut Fukuyama (dalam Riyadi, 2018) kepercayaan merupakan harapan yang terbentuk dalam suatu masyarakat dengan ditunjukkan oleh adanya sikap jujur, teratur, serta kerja sama melalui norma sosial yang dianut bersama. Selain itu, norma yang dijelaskan oleh Fukuyama (dalam Riyadi, 2018) terbentuk lewat tradisi, sejarah, aktor yang berpengaruh dalam membangun tata cara perilaku seseorang atau suatu kelompok masyarakat sehingga akan muncul modal sosial dalam kerangka menentukan aturan yang dapat mengatur kepentingan individu maupun kelompok. Jaringan sosial yang dijelaskan oleh Damsar (dalam Riyadi, 2018) merupakan ikatan yang dibangun antar individu atau kelompok dengan adanya hubungan sosial yang terikat dengan kepercayaan serta ikut dipengaruhi oleh norma sosial yang mengikat kedua belah pihak.

Dalam membentuk modal sosial, aktor-aktor sosial yang terlibat harus memiliki jiwa kepemimpinan agar bisa membangun dan mempertahankan modal sosial yang sudah terbentuk. Menurut Daft R.L (dalam Wuradji, 2009: 2) kepemimpinan sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi dan menggerakkan orang lain sehingga mereka bertindak dan berperilaku

sebagaimana diharapkan, terutama bagi tercapainya tujuan yang diinginkan. Selain itu, pengertian kepemimpinan menurut Anoraga (dalam Sutrisno, 2011: 214) adalah kemampuan untuk memengaruhi pihak lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang agar dengan penuh pengertian, kesadaran, dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pimpinan.

Terdapat pula beberapa tipe kepemimpinan yang dijelaskan oleh Siagian (2003 : 27-40) antara lain sebagai berikut :

1) Tipe Otokratik

Tipe kepemimpinan otokratik adalah seorang yang sangat egois, seorang pemimpin otokratik juga melihat peranannya dalam organisasi seperti kekuasaan yang tidak perlu dibagi dengan orang lain. Pada tipe kepemimpinan ini senantiasa ingin memiliki kekuasaan yang absolut, tunggal, dan merajai kerajaan. Kepemimpinan otokratik memiliki kecenderungan memperlakukan anggotanya sebagai mesin organisasi sehingga orientasi berpusat pada penyelesaian tugas tanpa memandang kepentingan anggota.

2) Tipe Paternalistik

Tipe kepemimpinan paternalistik banyak ditemui di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisonal. Sesuai dengan ciri masyarakat tradisonal yaitu rasa hormat yang tinggi kepada orang yang dituakan terutama karena gaya hidup yang dianggap pantas menjadi teladan. Kepemimpinan paternalistik biasanya mengutamakan kebersamaan, dan memberikan perlakuan seragam kepada semua anggotanya. Terlepas dari nilai positif itu seorang pemimpin paternalistik memiliki pandangan bahwa anggotanya belum memiliki kedewasaan sehingga belum mampu berpikir dan bertindak oleh karena itu anggota membutuhkan bimbingan dan arahan secara terus menerus.

3) Tipe Kharismatis

Tipe kepemimpinan kharismatis adalah seseorang yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun para pengikut tersebut tidak dapat menjelaskan secara kongkret mengapa orang itu dikagumi. Ukuran kharismatik tidak dapat dilihat dari segi fisik, harta, ataupun usia. Pada kepemimpinan karismatis memiliki daya tarik, kekuatan energi, dan berwibawa untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain mempercayainya dan mengikutinya.

4) Tipe Laissez Faire

Tipe kepemimpinan laissez faire cenderung memiliki peranan pasif dan membiarkan organisasi berkembang dan berjalan menurut temponya sendiri tanpa banyak mencampuri bagaimana organisasi harus dijalankan dan digerakan. Cara pandang pemimpin laissez faire yaitu memandang anggotanya telah dewasa, sehingga tidak memiliki alasan untuk tidak kreatif, tidak bertanggung jawab sehingga hubungan atasan dan bawahan adalah nilai yang berdasar saling mempercayai. Ciri tipe kepemimpinan ini adalah pengambilan inovasi, kreasi, dan keputusan diserahkan kepada masing masing individu, serta intervensi pada tingkat minimum.

5) Tipe Demokratik

Tipe kepemimpinan demokratis memandang perannya di dalam organisasi adalah selaku koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak dalam suatu totalitas. Tipe kepemimpinan tersebut memiliki pandangan organisasi merupakan wahana bagi tujuan bersama, dan kebutuhan para anggota merupakan orientasi utama sehingga dia memperlakukan anggotanya dengan manusiawi. Proses pengambilan keputusan organisasi selalu berlandaskan pendapat bersama dan bukan merupakan pemikiran tunggal pemimpin. Para anggotanya memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena merasa segala keputusan juga andil dari dirinya sendiri. Ciri kepemimpinan demokratik adalah pendelagasian secara praktis dan rasional, seluruh anggotanya

dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan, dan pemberian penghargaan bagi anggotanya yang berprestasi.

1.6 Batasan Pengertian

a) Desa Wisata

Menurut pemaparan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah suatu pengembangan dari desa yang memiliki beragam potensi wisata serta dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas pendukung lainnya seperti akses transportasi maupun penginapan. Selain itu, kondisi alam dan lingkungan pedesaan yang masih asri dan terawat menjadi faktor penting yang dimiliki oleh desa wisata. Melalui pengembangan desa wisata, berbagai aktivitas keseharian masyarakat menjadi bisa daya tarik bagi pengunjung wisata sehingga desa wisata tidak mengubah identitas desa, akan tetapi bisa membuat ciri khas yang dimiliki setiap desa mulai dari ciri khas budaya maupun alamnya.

b) Modal Sosial

Menurut pemaparan dari beberapa ahli mengenai konsep modal sosial maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah sekumpulan sumberdaya aktual dan potensial yang terdiri dari beberapa aspek dari struktur sosial, serta struktur sosial tersebut memfasilitasi tindakan individu-individu yang ada dalam struktur tersebut, seperti asosiasi-asosiasi yang bersifat horizontal, kemampuan aktor untuk menjamin manfaat, nilai dan norma, resiprositas, serta membangun jaringan informasi dan kerja sama.

c) Kepemimpinan

Menurut pemaparan dari beberapa ahli mengenai kepemimpinan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain, sehingga mereka bertindak dan berperilaku sebagaimana diharapkan, terutama bagi tercapainya tujuan yang diinginkan, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan penuh pengertian, kesadaran, dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pimpinan itu.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Untuk mengkaji masalah pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan etnografi yang bersifat kualitatif. Etnografi berarti pekerjaan menjabarkan suatu kebudayaan dengan tujuan utama untuk memahami kehidupan sehari-hari dari sudut pandang masyarakat asli ataupun yang melakukan kebudayaan tersebut (Spradley, 2006: 3). Orang-orang melakukan kebudayaannya bukan tanpa maksud dan tujuan, sebagai peneliti yang tidak melakukan kebudayaan tersebut tentunya tidak tahu maksud dan tujuan sesungguhnya dari kebudayaan tersebut. Rasa penasaran untuk mengetahui lebih dalam mengenai kultur yang akan diteliti dan masuk menjadi pelaku kebudayaan tersebut menjadi kunci utama seorang etnografer agar memperoleh data yang valid. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti bukan berasal dari masyarakat yang melakukan kebudayaan tersebut, peneliti mencari informasi dari informan yang paham dengan kebudayaan tersebut kemudian dituangkan ke dalam deskripsi etnografi.

Ervin (dalam Marzali, 2012 : 32-35) merangkum beberapa modal khas yang harus dimiliki oleh antropologi dari berbagai para ahli antropolog untuk bisa terlibat dalam kegiatan analisis dan implementasi kebijakan pembangunan. Terdapat tujuh modal yang berhasil dirangkum oleh Ervin, antara lain yaitu:

- a. Pertama, tradisi pendekatan antropologi yang disebut *sistemis-holistis*. Pada pendekatan ini, setiap program pembangunan selalu dilihat oleh antropolog berkaitan dengan konteks masyarakat secara menyeluruh.
- b. Kedua, pendekatan *emic*, memandang segala aspek dari sudut pandang masyarakat lokal, dalam kajian populer disebut memandang dari sudut *the native's point of view*.
- c. Ketiga, pendekatan "*cross-cultural-comparative*." Adalah satu metode khas antropologi dalam menarik generalisasi atau kesimpulan umum. Antropologi secara tradisional tidak biasa menggunakan metode statistik.
- d. Keempat, pendekatan simbolik atau interpretasi kultural. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan tradisional, orang bisa menggunakan bahasa simbolik. Keinginan atau maksud tidak diungkapkan secara terus terang, apalagi jika maksud tersebut mengandung resiko ditentang orang banyak.
- e. Kelima, pendekatan etnografis. Pada penyusunan program pembangunan diperlukan informasi yang jelas serta mendalam mengenai masyarakat yang akan diteliti, sebagai alternatif ketika data umum yang didapat dari instansi terkait mengenai masyarakat yang akan diteliti tidak lengkap maupun menyeluruh.
- f. Keenam, kemampuan seorang antropolog untuk bekerja bersama secara interdisiplin.
- g. Ketujuh, kebiasaan kajian antropologi yang memusatkan perhatian pada kehidupan komunitas lokal.

Spradley (2006 : 35) menjelaskan bagaimana standar etnografi yang ditunjukkan pada tingkat keberagaman dalam pemakaian bahasa lokal. Beberapa penjelasan yang dibuat dalam konsepsi dari informan dan memasukkan sebagian istilah yang dipakai dari penduduk asli dibuat dalam tanda kurung. Pada penelitian etnografi lainnya, pembahasan mengenai konsep dari penduduk asli dibuat menjadi beberapa bagian, kemudian memasukkan kebudayaan tersebut ke dalam

beberapa kategori analisis. Penelitian lainnya dari etnografi berakar kuat dalam bahasa yang digunakan oleh penduduk asli, konsep dan makna yang dimiliki informan dimasukkan ke dalam deskripsi dan memberi suatu pengertian mendalam mengenai pandangan hidup lain yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Selain itu, peneliti perlu menerapkan beberapa metode wawancara pada aktivitas subjek yang akan diteliti dan sudah dilengkapi dengan dokumentasi yang dibutuhkan sebagai data pendukung. Metode dalam penelitian tersebut telah bisa memberikan gambaran mengenai bagaimana modal sosial yang terbentuk dan aktor sosial yang ikut terlibat dalam pembangunan desa wisata.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Surajaya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Pemilihan Desa Surajaya sebagai lokasi yang akan diteliti karena masyarakat Desa Surajaya bersinggungan langsung dengan kegiatan pembangunan desa wisata. Selain itu, dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata juga mengalami banyak perubahan, seperti perubahan lingkungan secara fisik maupun perubahan secara ekonomi, sosial, dan budayanya.

1.7.3 Objek Penelitian

Informan yang dipilih dalam penelitian yang akan dikaji ini berdasarkan pada individu-individu tertentu yang diwawancarai dengan maksud serta tujuan penelitian yang diperlukan. Peneliti membagi kategori tertentu dalam menentukan informan dengan memperhatikan masalah dan tujuan dari penelitian.

Informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pemerintah Desa Surajaya

Pemerintah desa dipilih karena dinilai lebih banyak mengetahui kondisi serta keadaan dari Desa Surajaya. Pemerintah desa yang akan dijadikan sebagai informan adalah kepala desa dan aparatur desa yang ikut terlibat menyusun dan menjalankan program pembangunan desa wisata.

2. Masyarakat Desa Surajaya

Masyarakat desa yang akan dijadikan sebagai informan dibagi menjadi dua, yaitu (1) pengelola dan pegiat wisata Desa Surajaya, (2) masyarakat yang aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang ada di Desa Surajaya.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Agar dapat memperoleh informasi yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian, data yang dicari dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu ada data primer serta data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh ketika penelitian yang didapatkan dari observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan sedangkan untuk data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber referensi yang ada seperti laporan, koran, artikel, ataupun buku-buku berkaitan dengan penelitian. Dalam proses pengumpulan dan penyusunan data dilakukan secara bertahap, antara lain :

- a) Observasi Partisipasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dari peneliti dalam melakukan pengamatan pada masyarakat yang akan diteliti. Dalam melakukan observasi, peneliti tidak melibatkan diri secara langsung ke dalam masyarakat, akan tetapi hanya mengamati kondisi lingkungan di masyarakat yang diteliti. Interaksi sosial antara informan dengan peneliti sama sekali tidak terjadi. Pada penelitian ini akan dilakukan observasi partisipan untuk merasakan, mengamati

bagaimana penduduk asli melaksanakan kebudayaan tersebut dalam *setting* yang wajar (Spradley, 2006 : 48). Oleh karena itu, observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang berasal dari sudut pandang informan yang sebagai pelaku utama dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya atau dapat dikatakan penelitian ini menggunakan metode *emic* dalam penelitiannya.

Observasi partisipasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain melihat dan mengamati bagaimana informan sebagai pelaku utama dalam pembangunan desa wisata mengajak masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi pada setiap kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan dan pengembangan desa wisata, seperti persiapan pada gelaran festival desa wisata, persiapan acara-acara besar yang diadakan seperti acara tradisi sedekah bumi, maupun kegiatan lainnya seperti kerja bakti bersih desa. Selain itu, peneliti juga ikut berpartisipasi pada setiap kegiatan yang membahas tentang pembangunan dan pengembangan desa wisata, seperti musyawarah dan gotong royong dalam persiapan gelaran festival desa wisata maupun pada kegiatan lainnya. Hal tersebut bisa dilihat oleh peneliti sebagai salah satu cara yang dipakai untuk dapat mengetahui serta memahami bagaimana respon masyarakat dalam pembangunan desa wisata di lingkungan mereka dan bagaimana adaptasi yang mereka lakukan.

b) Wawancara Mendalam

Metode wawancara secara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi dan tujuan tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari informan dengan percakapan secara langsung dari informan yang sedang diwawancarai. Metode tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Wawancara adalah proses dari suatu interaksi dan komunikasi (Koentjaraningrat. 1997 : 129). Wawancara menjadi bagian penting dalam melakukan penelitian karena tanpa adanya wawancara peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang valid.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dengan subjek yang akan diteliti, informan tersebut antara lain pemerintah desa yang wakili oleh kepala desa dan kepala urusan perencanaan desa selaku pemangku kebijakan pembangunan desa wisata, pengelola BUMDES beserta unit wisata dan unit usaha lainnya yang saling berkaitan dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata, serta masyarakat yang ikut berpartisipasi pada pembangunan desa wisata yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang ikut serta mengelola dan mengembangkan desa wisata. Dalam hal ini, peneliti membuat teknik wawancara terbuka merupakan wawancara yang tersusun atas pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat menanggapi perubahan yang terjadi dengan adanya pembangunan pariwisata. Jawaban yang didapatkan dari informan tidak hanya sebatas jawaban “ya” dan “tidak” saja, akan tetapi dapat berupa penjelasan mengenai keterangan dan cerita yang panjang (Koentjarningrat. 1997 : 140). Hal ini agar bisa mempermudah peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya, dan disesuaikan dengan keadaan informan serta konteks wawancara yang sebenarnya.

c) Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian berupa gambar, foto, video, maupun rekaman hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti yang diambil secara langsung di lokasi penelitian, maupun melalui arsip gambar, foto, dan video yang dimiliki oleh informan. Oleh karena itu, dokumentasi dalam penelitian juga akan sangat membantu peneliti dalam analisis data karena dengan hal tersebut akan memudahkan peneliti dalam mengingat realita yang terjadi di lokasi penelitian.

1.7.5 Analisis Data

Tahapan akhir pada penyusunan hasil penelitian adalah menganalisis data yang sudah terkumpul dan dibaca ulang untuk memahami informasi dari hasil penelitian. Penelitian tanpa tujuan dan tanpa teori yang mendukung penelitian bukanlah sebuah wujud penelitian sosial yang ilmiah. Thohir (2013 : 128) menjelaskan mengenai bagaimana menganalisis pada dasarnya adalah membaca ulang atas keseluruhan informasi yang dikumpulkan seperti informasi yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, maupun dari *Focus Group Discussion*. Tujuan dari itu semua agar informasi tadi dapat dipahami, dan diketahui maknanya, inilah tujuan inti dari pengumpulan data pada penelitian kualitatif.

Setelah itu pertanyaan yang diajukan oleh peneliti akan ditanyakan kembali kepada informan di waktu yang berbeda, jarak waktu yang tidak terlalu lama serta tidak terlalu dekat. Pertanyaan yang diajukan tidak semuanya akan ditanyakan kembali, hal ini akan menghemat waktu, tenaga, serta biaya. Disamping itu, peneliti juga akan memanfaatkan hubungan baik yang dibangun dengan para informan sehingga data yang didapatkan dari informan lebih rinci dan mendalam. Data yang didapatkan secepatnya dianalisa dengan tujuan agar tidak menumpuk dengan demikian akan dapat memudahkan peneliti dalam memilah data mana yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat serta data mana yang tidak sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data yang tidak sesuai dipisahkan dan disimpan jika seandainya data tersebut dibutuhkan kembali. Analisis data dilakukan dari awal sampai berakhirnya penelitian ini.

Untuk menghindari kesalahan data maka dilakukan validasi data yang dikaji dengan beberapa cara sebagai berikut (Moleong, 2006 : 190) :

- a. Pengumpulan data pada subjek penelitian yang sama secara terus menerus.
- b. Triangulasi dengan sumber data yang lain serta bisa untuk dipertanggungjawabkan.
- c. Mengecek data yang didapat oleh subjek penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Penyusunan dimulai dari bagian awal berupa halaman judul, halaman pernyataan, halaman persembahan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman prakata, halaman abstrak. Selain itu untuk mempermudah pencarian maka diberikan daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran lainnya.

Bab I pendahuluan, pada bab ini memaparkan pengantar yang terdapat pada pokok permasalahan yang akan diteliti, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori, serta metodologi penelitian.

Bab II Gambaran Umum, pada bab ini memaparkan keadaan geografis serta keadaan umum lainnya mengenai Desa Surajaya sebagai lokasi penelitian dan masyarakatnya sebagai objek penelitian. Tujuan pemaparan ini adalah untuk memberikan gambaran etnografis secara objektif mengenai kondisi lapangan penelitian dan sejarah desa sebagai subjek penelitian.

Bab III Gambaran Khusus, berisi analisis ringan sebagai langkah awal menuju pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan permasalahan penelitian serta penjelasan mengenai proses-proses dalam pembangunan desa wisata.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini berisi semua hasil penelitian dari permasalahan yang sudah dirangkai serta mencari korelasi di antara gambaran khusus dengan hasil yang didapatkan di lapangan.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan yang merupakan inti sari hasil pembahasan pada bab sebelumnya dan saran. Bab ini merupakan bab yang mengakhiri rangkaian skripsi.

Lampiran-lampiran seperti dokumentasi dan dokumen dokumen lainnya yang perlu dilampirkan akan dimuat di akhir halaman skripsi setelah BAB V.

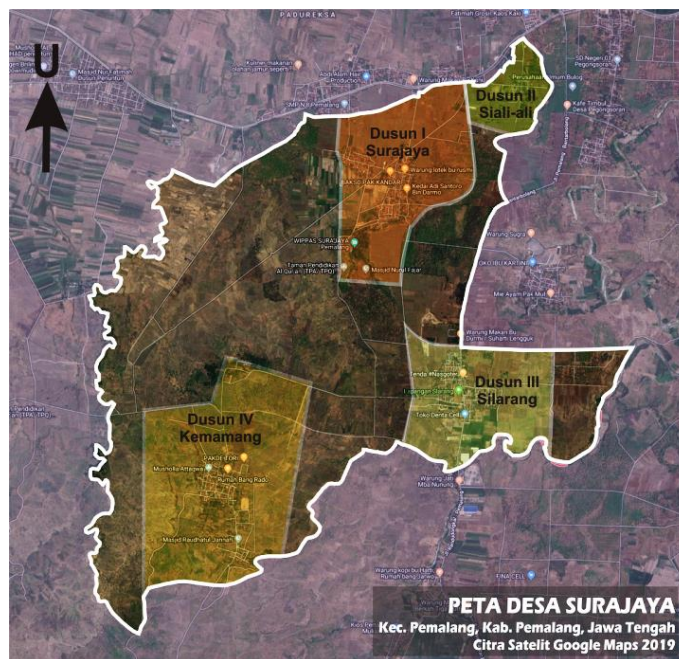
BAB II

PROFIL DESA SURAJAYA

2.1 Kondisi Geografis Desa Surajaya

Konsep desa wisata dalam pembangunan wilayah pedesaan yang berkelanjutan harus secara kreatif dapat mengembangkan identitas serta memiliki ciri khas yang dimiliki desa untuk memenuhi tujuan agar dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sosial ekonomi desa, seperti sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan serta perekonomian masyarakat yang masih rendah sehingga harus mencari solusi untuk dapat mengatasi masalah tersebut, di antaranya adalah pembangunan desa wisata agar dapat bersaing dengan pembangunan wilayah pedesaan lainnya, serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan sosial ekonomi masyarakat (Sastrayuda, 2010 : 3).

Desa Surajaya adalah sebuah desa yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi Desa Surajaya secara geografis berbatasan langsung dengan Kelurahan Paduraksa dan Desa Kramat di bagian utara, Desa Banjarmulya di bagian barat, Desa Lenggerong dan Desa Kuta Kecamatan Bantarbolang di bagian selatan, serta Desa Pengongsoran di bagian timur. Jarak dari desa menuju pusat pemerintahan kecamatan berjarak 8 km, jarak dari desa menuju pusat kabupaten berjarak 11 km, jarak dari desa menuju ibukota provinsi berjarak 135 km, dan jarak dari desa menuju ibukota negara berjarak 358 km. Memiliki luas wilayah 570,265 Ha serta merupakan daerah sub-urban yang dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan penduduk dan perekonomian karena lokasinya dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat perekonomian Kabupaten Pemalang.



Gambar 1. Peta Desa Surajaya (citra satelit Google Maps 2019)

Kondisi topografi wilayah Desa Surajaya adalah daerah dataran rendah dengan rata-rata ketinggian 400 mdpl dan rata-rata curah hujan berkisar 30 mm/m. Wilayah Desa Surajaya merupakan daerah yang relatif datar dan memiliki kemiringan dibawah 15°. Sebagian besar wilayahnya adalah kawasan hutan produksi maupun hutan lindung milik Perum Perhutani serta sebagian lagi adalah lahan yang digunakan untuk pertanian dan galian pasir dengan luas 433,505 Ha atau 76.02%, dan sisanya dipakai untuk pemukiman, pekarangan, tempat usaha, pendidikan, maupun kegiatan sosial masyarakat dengan luas 136,76 Ha atau 23,98% dari luas wilayah Desa Surajaya.

Selain itu, Desa Surajaya merupakan salah satu desa yang sedang dikembangkan menjadi desa wisata dengan dengan berbagai macam potensi yang dimiliki seperti potensi alam dengan suguhan pemandangan alam pedesaan dan kawasan hutan yang menjadi habitat kera ekor panjang serta aneka flora dan fauna langka yang sudah jarang untuk ditemukan, kesenian tradisional seperti seni karawitan maupun seni tari yang sering mengisi acara dan kegiatan di desa, serta jajanan dan kuliner khas desa yang dikemas dengan menarik untuk menambah daya tarik dari wisata desa. Akses menuju Desa Surajaya yang mudah dijangkau

karena terletak di Kecamatan Pemalang yang merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat perekonomian Kabupaten Pemalang. Awal pembangunan Desa Wisata Surajaya berbarengan dengan mulai dibukanya kawasan Wisata Pangeran Purbaya Surajaya (WIPPAS) pada tahun 2016, kawasan wisata yang di dalamnya terdapat situs makam Pangeran Purbaya dan makam para leluhur Desa Surajaya lainnya.

Kawasan Wippas sendiri akan dibangun dan dikembangkan menjadi kawasan wisata terpadu sehingga diharapkan bisa menjadi destinasi wisata unggulan yang ada di Kabupaten Pemalang sekaligus bisa memberdayakan masyarakat sekitar. Dengan mengusung konsep wisata religi, edukasi, bermain, dan bersantai sehingga nantinya pengunjung yang datang ke kawasan Wippas selain untuk berziarah, juga bisa memberi makan dan berinteraksi langsung dengan koloni kera yang ada di sekitar kawasan tersebut sekaligus memberikan edukasi mengenai flora dan fauna yang ada di kawasan Wippas, maupun memberikan edukasi cerita dari makam Pangeran Purbaya dan makam leluhur desa lainnya yang menjadi cikal bakal dari sejarah Desa Surajaya. Selain itu, pengunjung yang datang pun bisa menikmati suguhan kuliner dan jajanan lokal, pemandangan alam pedesaan, serta kesenian tradisional yang ditampilkan setiap akhir pekan untuk meramaikan kawasan Wippas.

2.2 Komposisi Penduduk Desa Surajaya

Desa Surajaya secara administratif dibagi menjadi 4 dusun, 10 RW dan 52 RT, yaitu :

- a. Dusun Surajaya : 4 RW ; 20 RT
- b. Dusun Siali-ali : 1 RW ; 2 RT
- c. Dusun Silarang : 2 RW ; 12 RT
- d. Dusun Kemamang : 4 RW ; 18 RT

Menurut data monografi Desa tahun 2017, jumlah penduduk Desa Surajaya sebanyak 9.692 jiwa, terdiri dari 4.797 jiwa laki-laki dengan persentase 49,49% serta 4.895 jiwa perempuan dengan persentase 50,51% dan dibagi menjadi 2 komposisi kelompok utama, yaitu :

a) Komposisi berdasarkan kelompok agama :

Tabel 2 : Penduduk desa berdasarkan kelompok agama

Kelompok Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase
Islam	9661	99,68 %
Kristen	31	0,32 %
Katholik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Penganut kepercayaan terhadap Tuhan YME	-	-
<i>Sumber : Monografi Desa Surajaya Tahun 2017</i>		

Dilihat dari tabel komposisi berdasarkan kelompok agama, sebagian besar penduduk Desa Surajaya menganut agama Islam dengan jumlah 9661 jiwa atau 99,68% dan sisanya menganut agama kristen dengan jumlah 31 jiwa atau 0,32%. Berdasarkan komposisi tersebut, ikut berdampak pada konsep pembangunan Desa Wisata Surajaya yang mengusung konsep wisata religi, edukasi, bermain, dan bersantai, hal tersebut tidak terlepas dari kawasan hutan yang dijadikan objek wisata dari pembangunan Desa Wisata Surajaya merupakan kawasan yang dikeramatkan oleh masyarakat desa karena terdapat Makam para leluhur desa salah satunya adalah makam Pangeran Purbaya yang berkaitan dengan sejarah Desa Surajaya.

Setelah dibukanya objek wisata tersebut dengan nama kawasan Wisata Pangeran Purbaya Surajaya (WIPPAS) banyak pengunjung yang datang dari luar desa bahkan luar kota, mereka datang selain untuk menikmati suasana alam yang berada di kawasan tersebut, tidak jarang juga datang untuk berziarah ke makam Pangeran Purbaya. Selain itu, mayoritas masyarakat Desa Surajaya beragama Islam sehingga banyak acara dan kegiatan keagamaan yang diadakan di kawasan Wippas, acara dan kegiatan keagamaan yang diadakan pada hari-hari besar keagamaan, seperti acara doa bersama pada malam jumat *kliwon* setiap bulannya, ataupun acara tradisi sedekah bumi dan haul kepada para leluhur desa yang biasanya diadakan 10-17 *Sura* menurut penanggalan kalender Jawa. Acara dan

kegiatan yang diadakan tersebut dapat dikemas menjadi agenda wisata untuk menambah daya tarik pengunjung yang datang ke Kawasan Wippas.

b) Komposisi berdasarkan kelompok pekerjaan :

Tabel 3 : Penduduk desa berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	42	1,02 %
TNI / POLRI	11	0,27 %
Karyawan Swasta	36	0,88 %
Wiraswasta / Pedagang	60	1,46 %
Tani	3178	77,49 %
Pertukangan	76	1,85 %
Buruh Tani	663	16,17 %
Pensiunan	20	0,49 %
Nelayan	7	0,17 %
Jasa	8	0,20 %
<i>Sumber : Monografi Desa Surajaya Tahun 2017</i>		

Dilihat dari tabel komposisi berdasarkan kelompok pekerjaan, mayoritas penduduk Desa Surajaya bekerja sebagai petani sebanyak 3178 jiwa atau 77,49% serta buruh tani dengan jumlah 663 jiwa atau 16,17% , dan sebagian lagi bekerja pada bidang profesi lain seperti TNI / POLRI, PNS, karyawan swasta, wirausaha, pertukangan, pensiunan, nelayan, dan jasa. Berdasarkan komposisi tersebut, konsep wisata yang diusung dalam pembangunan Desa Surajaya ikut menyesuaikan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Penyesuaian yang dilakukan antara lain seperti konsep wisata alam pedesaan sekaligus melestarikan lingkungan pedesaan yang masih asri, pengelolaan hasil pertanian yang ada di Desa Surajaya untuk diolah dan dikemas menarik dapat dijadikan sebagai aneka makanan maupun jajanan khas desa yang menarik wisatawan yang berkunjung, serta pemberdayaan masyarakat desa untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata sehingga bisa menjadi pemasukan tambahan mengisi kegiatan masyarakat desa di sela-sela menunggu hasil panen dari bertani.

2.3 Sejarah Desa Surajaya

Menurut penuturan cerita lisan yang berkembang lingkungan masyarakat Desa Surajaya, Pangeran Purbaya dipercaya sebagai leluhur desa menjadi cikal bakal penamaan Desa Surajaya. Hal tersebut ikut diperkuat oleh penuturan cerita lisan dari tokoh masyarakat desa dan artikel yang dikutip dari Mediakita.co¹ Diceritakan bahwa Pangeran Purbaya dengan nama aslinya adalah Jaka Umbaran merupakan putra dari Raja Mataram Kuno yaitu Sultan Sutawijaya. Beliau adalah putra dari Panembahan Senopati, yaitu Sultan Hadiwijaya yang lahir dari istri sirinya, Roro Rembayung. Diceritakan bahwa ketika Ki Ageng Giring menemukan kelapa muda muda (*dawegan / degan*) yang memiliki kekuatan gaib, jika air diminumnya habis dalam sekali teguk maka orang yang meminumnya akan menghasilkan keturunan dan suatu saat nanti akan menjadi raja-raja di Tanah Jawa. Secara tidak sengaja, Ki Ageng Pemanahan bertemu ke kediaman Ki Ageng Giring.



Gambar 2. Situs makam Pangeran Purbaya dan makam Pangeran Selingsingan (dok. Informan)

Hubungan antara mereka berdua tidak hanya sekedar sahabat saja, melainkan sudah dianggap seperti saudara kandung. Suatu ketika karena tidak mengetahui khasiat dari kelapa muda tersebut, Ki Ageng Pemanahan meminum air kelapa muda itu, mengetahui air kelapanya telah diminum Ki Ageng

¹ Kisah makam Pangeran Purbaya dan cikal bakal Desa Surajaya-Pemalang (<https://mediakita.co/kisah-makam-pangeran-purbaya-dan-cikal-bakal-des-surajaya-pemalang/> diakses pada tanggal 21 Mei 2019)

Pemanahan, dengan hatinya yang sedih Ki Ageng Giring memberitahu sahabatnya bahwa kelapa muda tersebut bukan kelapa muda sembarangan. Beliau memperolehnya dari hasil spiritualnya yang panjang dan memiliki khasiat yang adi luhung. Mendengar penjelasan mengenai khasiat dari air kelapa tersebut, Ki Ageng Pemanahan merasa sangat bersalah. Sebagai penebusan akan kesalahannya, Ki Ageng Pemanahan lalu menikahkan putranya, yaitu Sutawijaya dengan Roro Rembayung yang merupakan anak perempuan dari Ki Ageng Giring.

Namun karena sesuatu hal, Sutawijaya pergi meninggalkan istrinya dalam keadaan mengandung. Roro Rembayung kemudian melahirkan seorang bayi laki-laki yang di beri nama Jaka Umbaran. Nama tersebut memiliki makna bahwa Jaka yang berarti seorang ksatria dan Umbaran yang berasal dari kata umbar yang berarti ditelantarkan. Setelah beranjak dewasa, Jaka Umbaran pergi ke Kerajaan Mataram untuk mendapatkan pengakuan dari ayahnya. Dengan perjuangan yang berat, Jaka Umbaran akhirnya mendapatkan pengakuan sebagai Putra Mataram serta diberi gelar Pangeran Purbaya.

Diceritakan pula bahwa nama Surajaya sendiri berasal dari cerita mengenai pertarungan hidup dan mati antara Pangeran Purbaya dengan Pangeran Selingsingan. Cerita tersebut mengisahkan tentang adu kesaktian dilakukan di hutan jati kaki gunung Slamet yang saat ini masuk ke dalam wilayah Desa Surajaya. Pertarungan dan adu kesaktian tersebut berlangsung dalam kurun waktu tujuh hari tujuh malam, hingga berbulan-bulan dan tidak ada yang menang maupun kalah. Pertarungan dan adu kesaktian tersebut seimbang dan sama kuat hingga berakhir dengan tragis sehingga keduanya meninggal karena kehabisan tenaga. Pada akhirnya, Surajaya menjadi nama desa yang menjadi tempat Pangeran Purbaya serta Pangeran Selingsingan dimakamkan. Surajaya merupakan simbol dari cerita pertarungan kedua tokoh tersebut, yang dapat diartikan *sura* adalah *wani* (berani) dan *Jaya* adalah *digdaya* (kuat).

Seiring dengan berjalannya waktu dan dimulainya program pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Surajaya, saat ini makam Pangeran Purbaya dan Pangeran Selingsingan yang berada di kawasan hutan lindung yang terdapat di

Desa Surajaya dikelola dan dikembangkan menjadi salah satu objek wisata yang ada kawasan Wisata Pangeran Purbaya Surajaya (WIPPAS). Selain objek wisata alam yang menyuguhkan flora dan fauna yang ada di kawasan tersebut, masyarakat desa maupun wisatawan yang berkunjung untuk berziarah juga bisa menikmati kawasan Wippas yang masih asri dan menjadi habitat dari spesies kera ekor panjang yang menghuni kawasan tersebut. Konsep wisata yang diusung pun menyesuaikan dengan lingkungan kawasan wisata, seperti wisata religi, wisata edukasi, maupun wisata bermain dan bersantai dengan fasilitas penunjang yang disediakan seperti sarana bermain maupun gazebo untuk tempat bersantai.

2.4 Arah, Strategi dan Rencana Program Pembangunan Desa Surajaya

Dalam upaya menyusun rencana serta pelaksanaan pembangunan desa, pemerintah desa saling berkoordinasi dengan pemerintah daerah yang secara teknis dijalankan oleh satuan kerja perangkat daerah, untuk ikut membantu pembangunan desa yang didukung oleh tenaga pendamping profesional, seperti kader pemberdayaan masyarakat desa maupun pihak lainnya untuk menjalankan pembangunan yang meliputi bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa, serta pelaksanaan pembangunan desa (Kessa, 2015 : 19).

Seperti halnya dalam menjalankan program kebijakan pembangunan yang ada di Desa Surajaya, dimulai dengan musyawarah desa yang diikuti oleh para tokoh masyarakat, tokoh agama, pengurus RT / RW, pemerintah desa, serta Badan Permusyawaratan Desa (BPD) untuk menggali gagasan maupun masukan yang dibahas serta disepakati bersama. Dalam menggali gagasan dan masukan dari hasil musyawarah dapat diketahui mengenai permasalahan dan kebutuhan apa saja yang ada di masyarakat maupun di desa sehingga aspirasi seluruh lapisan masyarakat bisa tertampung. Selain itu, dalam upaya menjalankan operasional pembangunan desa yang telah disusun, juga difokuskan pada peningkatan kapasitas pelaku-pelaku pemerintahan dan kelembagaan desa, serta pengembangan desa yang sudah diprioritaskan seperti pengembangan

infrastruktur desa maupun sarana penunjang perekonomian desa, serta peningkatan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia lewat pendidikan, pemberdayaan masyarakat, peduli kesehatan, serta melestarikan kehidupan sosial di masyarakat melalui nilai-nilai keagamaan.

Dalam merencanakan suatu pembangunan, terdapat banyak sekali aspek yang perlu diperhatikan, seperti halnya dalam pembangunan desa dengan melihat berbagai masalah yang merupakan salah satu dari bagian pembangunan yang berlangsung dan menyentuh kepentingan bersama. Selain itu, perlunya partisipasi dari seluruh elemen masyarakat, seperti dalam pengambilan keputusan, perencanaan, maupun pada saat pengawasan kegiatan. Dengan demikian, Desa Surajaya harus memiliki perencanaan yang matang dalam menyusun serta merencanakan suatu pembangunan yang diikuti oleh partisipasi, transparansi dan demokrasi yang berkembang di desa. Menurut Kessa (2015 : 20) dalam rencana pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa, terdapat beberapa tahapan antara lain dengan menyusun Rencana Pembangunan Jangka Mengengah (RPJM). Penyusunan RPJM Desa mulai disusun serta ditetapkan dalam jangka waktu minimal 3 (tiga) bulan dimulai sejak pelantikan kepala desa, dalam rancangan yang disusun mencakup visi dan misi kepala desa terpilih, arah pembangunan desa, dan rencana kegiatan yang meliputi pelaksanaan pembangunan, penyelenggaraan pemerintahan, maupun pembinaan serta pemberdayaan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam penyusunan RPJM Desa Surajaya harus memiliki perencanaan yang matang dengan didukung partisipasi, transparansi serta demokrasi yang berkembang di desa. Dengan demikian, dalam RPJM Desa Surajaya yang telah disusun merupakan rencana strategis untuk mencapai tujuan dari pembangunan desa. Meskipun jarak wilayah antar dusun yang terdapat di Desa Surajaya dipisahkan oleh hutan dan ladang pertanian, namun jika bisa dijalankan dengan baik maka akan memiliki sebuah perencanaan untuk memberi kesempatan kepada desa dalam menjalankan kegiatan pembangunan yang sesuai

dengan konsep pemerintahan yang baik antara lain seperti partisipatif, transparan dan akuntabel.

Penyusunan RPJM Desa Surajaya dimaksudkan untuk dapat mengimplementasikan visi dan misi pemerintah desa melalui program pembangunan yang telah disusun dalam kurun waktu enam tahun. Diharapkan dalam pelaksanaan pembangunan, penyelenggaraan pemerintahan, pemberdayaan serta partisipasi masyarakat dapat diprioritaskan sesuai dengan kondisi maupun potensi yang ada untuk dikembangkan sehingga mampu mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan yang dijalankan sehingga diharapkan bisa menekan timbulnya penyimpangan pada pelaksanaannya. Penyusunan RPJM Desa Surajaya adalah rencana strategis dari pemerintah desa agar tercapainya tujuan yang diharapkan dari seluruh elemen masyarakat Desa Surajaya agar bisa merasakan manfaat dari pembangunan tersebut. Antara lain seperti pembangunan di sektor pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, perdagangan baik berupa barang atau jasa, maupun dari sektor pariwisata.

Adapun tujuan lain dalam melakukan penyusunan RPJM Desa seperti membuat arsip dokumen rencana pembangunan yang mengarah pada pengelolaan keuangan desa, strategi pembangunan, dan sasaran strategis yang ingin dicapai dalam kurun waktu enam tahun kedepan sehingga bisa menjadi acuan dalam penyusunan usulan program desa yang akan didanai oleh APBDes, APBD Kabupaten, APBD Provinsi maupun APBN sehingga bisa menjadi bahan evaluasi terhadap rencana pembangunan selanjutnya dan menjadi media informasi mengenai tingkat kinerja pemerintah desa terkait pencapaian pembangunan yang telah dijalankan sebelumnya.

Terdapat 18 Program pembangunan yang disusun dalam RPJM Desa Surajaya tahun 2016 – 2021, antara lain sebagai berikut :

1. Belanja kepala desa dan perangkat desa
2. Tunjangan Operasional BPD
3. Peningkatan kapasitas sumber daya aparatur desa
4. Penyelenggaraan pemerintahan desa
5. Operasional pemerintahan desa
6. Operasional lembaga kemasyarakatan desa
7. Intensif RT dan RW
8. Pelayanan kesehatan
9. Pelayanan dasar
10. Pelayanan dasar pendidikan
11. Pelayanan dasar infrastruktur
12. Kebutuhan primer pangan
13. Kebutuhan primer sandang
14. Ekonomi produktif
15. Dana bergulir
16. Penunjang peringatan hari-hari besar
17. Badan usaha milik desa
18. Desa wisata

Oleh karena itu, dalam perencanaan pembangunan desa sebagai sebuah proses yang senantiasa berputar sekaligus merupakan proses pembelajaran partisipatif yang berulang setiap tahun. Penyusunan RPJM desa juga digunakan untuk bahan evaluasi dalam penyelenggaraan pembangunan serta pemerintahan desa. Agar dapat melihat berhasil atau tidaknya kegiatan pembangunan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan dalam upaya terwujudnya visi dan misi, serta diperlukan untuk mengukur kinerja pemerintahan desa.

2.5 Potensi-Potensi Desa Surajaya

Terdapat banyak potensi yang dimiliki oleh Desa Surajaya, baik itu potensi yang sedang ataupun akan dikembangkan untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan desa, antara lain potensi sumber daya alam yang dihasilkan oleh Desa Surajaya seperti padi, kacang tanah, jagung, singkong, dan tebu. Untuk sektor peternakan, jenis hewan yang paling banyak ditenak oleh masyarakat Desa Surajaya adalah kerbau, Desa Surajaya dapat menghasilkan produk dari hasil peternakan walaupun pemenuhannya hanya terjadi pada saat mendekati hari raya Idul Adha. Potensi peternakan di Desa Surajaya belum dapat dimaksimalkan karena keterbatasan peternak dalam memelihara dan mengembangkan hewan ternak. Selain itu, Desa Surajaya juga memiliki lembaga-lembaga sosial dalam pengelolaan sumber daya manusia seperti LPM, Karang Taruna, Gapoktan, Pengajian, Posyandu, Arisan, Kelompok Simpan Pinjam, jamaah tahlil serta kelompok lainnya.

Dalam mengelola potensi-potensi yang dimiliki, pada saat ini Desa Surajaya juga membentuk lembaga desa yang dapat menaungi dan mengelola potensi yang ada untuk bisa dikembangkan, yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Pembentukan Bumdes Purbaya Surajaya juga masuk dalam penyusunan RPJM Desa Surajaya tahun 2016-2021 dengan tujuan untuk dapat mengelola beberapa potensi ada di Desa Surajaya. Adapun tujuan utama dari pembentukan Bumdes adalah untuk mendukung rencana program desa dalam pembentukan Desa Surajaya sebagai desa wisata. Selain itu, tujuan lain dari pembentukan Bumdes adalah sebagai upaya sistematis dalam mengelola dan meningkatkan daya saing perekonomian yang terdapat di desa.

Terdapat beberapa unit usaha yang dikelola Bumdes Purbaya, antara lain sebagai berikut :

1. Unit Wisata,

Tujuan utama dari dibentuknya unit wisata difokuskan pada pengelolaan dari adanya Desa Wisata Surajaya seperti acara dan kegiatan wisata yang ada di Desa Surajaya maupun pengelolaan kawasan Wippas, unit wisata juga membentuk dan menaungi pengelolaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam upaya memberdayakan masyarakat desa untuk ikut berpartisipasi pada pembangunan dan pengembangan wisata yang ada di Desa Surajaya.

2. Unit Air Bersih,

Dalam memenuhi kebutuhan air baku, Bumdes Purbaya membentuk unit air bersih yang awalnya merupakan paguyuban masyarakat dengan nama Dharma Tirta yang dibentuk atas dasar swadaya masyarakat untuk melakukan pengelolaan air baku untuk kebutuhan rumah tangga dan sawah di Dusun Surajaya, Desa Surajaya. Setelah dikelola oleh Bumdes, terdapat penambahan beberapa mesin pompa besar yang dioperasikan dengan listrik dan solar melalui pipa paralon agar nantinya bisa memenuhi kebutuhan air baku ke rumah-rumah warga dengan maksimal. Sumber mata air yang didistribusikan untuk air baku tersebut berada didekat kawasan Wippas. Setelah dibukanya kawasan Wippas menjadi objek wisata dari pembangunan Desa Wisata Surajaya, unit air bersih juga ikut mendistribusikan kebutuhan air baku di Kawasan Wippas.

3. Unit Sanggar Seni Sekar Purbaya,

Dalam upaya melestarikan seni dan budaya, Desa Surajaya juga memiliki Sanggar Seni Sekar Purbaya yang pada awalnya merupakan wadah masyarakat dalam bidang seni dan budaya yang mulai berdiri sejak tahun 2016 dan pada awalnya adalah sebuah paguyuban karawitan. Unit Sanggar Seni Sekar Purbaya memiliki beberapa bidang kesenian seperti bidang seni karawitan, seni tari, seni drama, serta seni rupa yang kini sedang dikembangkan. Salah satu prestasi yang pernah diraih oleh

Sanggar Seni Sekar Purbaya adalah mewakili Indonesia pada ajang festival seni di negara Ekuador pada tahun 2017 dengan menampilkan tari Selendang Pemalang dan Tari Gambyong. Unit Sanggar Seni Sekar Purbaya juga sering tampil ketika ada acara dan kegiatan di Kawasan Wippas, serta ikut tampil mewakili kesenian Desa Surajaya dalam gelaran festival desa wisata yang diadakan di Kabupaten Pemalang maupun Provinsi Jawa Tengah.

4. Unit Katering

Awal mula dibentuknya unit katering oleh BUMDES Purbaya sebagai salah satu upaya dalam pemberdayaan kelompok ibu-ibu PKK Desa Surajaya untuk mengelola dan menyediakan konsumsi ketika ada acara maupun kegiatan yang diadakan di Desa Surajaya. Setelah adanya desa wisata dan dibukanya kawasan Wippas, banyak acara dan kegiatan yang diadakan di kawasan tersebut, unit katering pun jadi lebih sering untuk menyediakan konsumsi ketika ada acara dan kegiatan yang dilaksanakan di Kawasan Wippas.

5. Unit Perdagangan Pengadaan

Awal mula dibentuknya unit perdagangan pengadaan oleh BUMDES, sebagai bentuk upaya dalam menyuplai kebutuhan barang-barang seperti aneka makanan dan jajanan maupun aneka cinderamata khas desa untuk dijadikan buah tangan bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Surajaya maupun ke kawasan Wippas. Namun pengelolaannya belum berjalan dengan maksimal karena wisatawan yang berkunjung pun masih jarang yang membeli barang-barang seperti makanan, jajanan maupun cinderamata sebagai buah tangan. Selain itu pula barang-barang tersebut hanya disediakan ketika ada acara maupun kegiatan berskala besar, seperti pameran-pameran UMKM desa, acara sedekah bumi, maupun gelaran festival desa wisata.

BAB III

PEMBANGUNAN DESA WISATA SURAJAYA

3.1 Proses Pembangunan Desa Wisata Surajaya



Gambar 3. Gerbang masuk Kawasan Wippas (dok. pribadi)

Pariwisata perdesaan di Indonesia atau yang lebih dikenal di masyarakat sebagai desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya (Suwerna & Widyatmaja, 2017 : 215).

Pembangunan dan pengembangan desa menjadi desa wisata pada saat ini telah menjadi tren terhadap pembangunan pariwisata di Indonesia yang menjadi salah satu bagian dari wisata alternatif termasuk dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya. Konsep wisata yang diusung dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya yaitu menyuguhkan pengalaman kehidupan sehari-hari ala pedesaan kepada para wisatawan yang datang dan berkunjung. Selain itu, penggabungan potensi alam, kuliner lokal, penampilan seni dan budaya, serta kearifan lokal masyarakatnya

menjadikan simpul yang saling berkaitan sehingga menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Desa Surajaya sehingga bisa menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di desa. Program pembangunan Desa Wisata Surajaya masuk dalam 18 gagasan rencana program pembangunan Desa Surajaya yang diusulkan dan disusun dalam RPJM Desa tahun 2016 - 2021.

Di samping itu, adanya pembangunan Desa Wisata Surajaya juga ikut memunculkan praktek-praktek komersialisasi budaya yang dapat mencakup rekonstruksi seni dan tradisi serta praktek kehidupan sehari-hari menjadi penampilan panggung yang dapat dinikmati oleh para wisatawan yang pada akhirnya menimbulkan komodifikasi budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Karl Marx (Lathifah & Wiyatasari, 2019 : 183) bahwa komodifikasi budaya dapat diartikan sebagai perubahan hubungan yang tadinya berdasarkan pada relasi sosial menjadi hubungan yang mengarah pada pertukaran pasar yaitu jual beli. Dengan adanya hal tersebut yang menjadikan perubahan sebagian atau bahkan hampir seluruh budaya agar lebih komersial serta memiliki nilai jual yang tinggi dengan tujuan utamanya adalah menarik minat wisatawan yang melihatnya sehingga menjadikan budaya tidak lagi hanya dinilai dari aspek sentimental, akan tetapi juga dinilai dari aspek material (uang).

Proses pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Surajaya dimulai dengan membentuk suatu objek wisata dan mengembangkan beragam potensi yang ada. Di samping itu, program tersebut selain bisa memberdayakan masyarakat sebagai pelaku industri pariwisata. Terdapat empat komponen utama atau dikenal dengan istilah “4A” dalam mendukung pembangunan dan pengembangan desa wisata, antara lain seperti *Attraction* (atraksi), *Amenities* (fasilitas), *Access* (pendukung / penunjang), dan *Ancillary services* (pelayanan). Dari keempat komponen tersebut juga ikut memunculkan komodifikasi budaya yang ada pada masyarakat Desa Surajaya.

3.1.1 *Attraction* (Atraksi)

Dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya, *Attraction* (atraksi) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, serta dapat diartikan adalah suatu objek dan daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata sekaligus membangun modal kepariwisataan. Awal pembangunan Desa Wisata Surajaya dimulai dengan dibukanya kawasan Wisata Pangeran Purbaya Surajaya (WIPPAS) pada tahun 2016. Wisata Pangeran Purbaya Surajaya (WIPPAS) adalah sebuah kawasan wisata desa yang berada di kawasan hutan yang menyimpan potensi keindahan alam dengan keanekaragaman flora dan faunanya yang terjaga kelestariannya oleh masyarakat desa setempat. Selain memiliki flora dan fauna, pada kawasan tersebut juga terdapat Embung Bidadari dan Taman Dewi Rinjani. Pada kawasan Wippas juga terdapat makam atau petilasan para leluhur seperti makam Pangeran Purbaya, makam Pangeran Selingsingan, makam mbah Tangkeb, makam mbah Legok dan makam mbah Kerti. Disamping itu, Desa Surajaya juga memiliki potensi seni dan budaya berupa sanggar seni Sekar Purbaya yang di dalamnya terdapat seni tari, seni teater tradisional, seni karawitan, dan juga memiliki kelompok seni tari sintren Suko Budoyo serta memiliki keanekaragaman kuliner khas yang ada di Desa Surajaya. Dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada untuk dikelola dan dikembangkan menjadi desa wisata dengan mengusung konsep wisata religi, edukasi, bermain, dan bersantai.

Untuk rencanya kedepannya, Wippas akan dikembangkan menjadi pusat dari kawasan wisata terpadu yang ada di Desa Surajaya. Oleh karena itu, banyak sekali acara dan kegiatan yang dilaksanakan di Wippas, baik itu acara dan dikegiatan yang diselenggarakan dari pengelola Wippas seperti kegiatan senam pagi setiap hari minggu, pagelaran kesenian tari sintren dan kesenian dari sanggar seni Sekar Purbaya yang juga sering diselenggarakan pada hari minggu, maupun acara dan kegiatan yang bekerja sama pihak luar seperti dari instansi pemerintah maupun instansi swasta. Selain itu, wisatawan yang nantinya berkunjung ke kawasan Wippas selain berziarah, juga bisa memberi makan dan berinteraksi langsung dengan koloni kera yang ada di sekitar kawasan tersebut.

Selain itu, pengunjung yang datang pun bisa menikmati suguhan kuliner dan jajanan lokal, pemandangan alam pedesaan, serta kesenian tradisional yang setiap akhir pekan tampil untuk meramaikan kawasan Wippas.

Selain mengadakan acara dan kegiatan setiap akhir pekan, untuk menambah daya tarik wisata, di kawasan Wippas sendiri mengadakan acara dan kegiatan skala besar seperti acara tradisi sedekah bumi yang diselenggarakan setiap tahunnya. Sebelum adanya Wippas sebagai kawasan wisata yang ada di Surajaya, acara tradisi sedekah bumi yang sering diselenggarakan tiap tanggal 10 – 17 *Sura* menurut penanggalan kalender Jawa, diadakan di wilayah pemukiman warga ataupun di lapangan dusun / desa. Selain itu, acara sedekah bumi yang diselenggarakan berbarengan dengan acara *ruwat bumi* dan haul kepada para leluhur yang ada di Desa Surajaya, dan dilanjutkan pementasan wayang kulit maupun golek pada malam harinya. Setelah adanya Wippas, acara sedekah bumi mulai dibuat sebagai acara wisata di Surajaya yang mulai diselenggarakan pada tahun 2017 dengan tema Gebyar Seni Budaya (GSB) Surajaya.

Oleh karena itu, kawasan Wippas sendiri akan dibangun dan dikembangkan menjadi kawasan wisata terpadu sehingga diharapkan bisa menjadi destinasi wisata yang ada di Kabupaten Pematang Jaya serta dapat memberdayakan masyarakat lokal untuk ikut berpartisipasi dan pembangunan desa wisata dengan mengusung konsep wisata religi, bermain, bersantai, dan edukasi. Selain itu, perlu juga membuat dan mengembangkan inovasi dari konsep wisata yang sudah dibuat agar dapat memperkuat *branding* wisata desa yang sudah dibentuk. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Ari (koordinator Pokdarwis) :

“untuk menambah daya tarik wisatawan yang berkunjung kesini, kita juga perlu membuat inovasi-inovasi seperti membuat paket wisata yang disesuaikan dengan konsep wisata yang sudah dibuat. Namun paket wisata tersebut juga diperuntukkan untuk rombongan wisata yang akan melakukan kegiatan wisata di Desa Surajaya maupun di kawasan Wippas sendiri.” (wawancara pada tanggal 6 Agustus 2019)

Beberapa paket wisata yang disajikan untuk menambah daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Surajaya, antara lain :

- a. Paket wisata “*Sasaji Wanara*”, paket wisata yang mencakup pengenalan dan pengetahuan tentang situs-situs sejarah serta flora dan fauna sekaligus bisa merasakan jajanan dan kuliner yang terdapat di kawasan Wippas.
- b. Paket wisata “*Kliwonan*”, paket wisata yang mencakup pengenalan dan pengetahuan pada sejarah leluhur serta doa bersama di makam para leluhur yang terdapat di kawasan Wippas, dilanjutkan dengan sarasehan dan jamuan makanan tradisional. Paket wisata ini hanya diadakan pada malam jumat *kliwon* setiap bulannya.
- c. Paket wisata “*Ubeng Desa*”, paket wisata yang nantinya pengunjung tidak hanya diajak untuk keliling kawasan Wippas saja, tetapi akan diajak keliling desa yang nantinya akan diberikan pengenalan dan pengetahuan akan potensi-potensi yang dimiliki desa seperti kuliner khas, kesenian tradisional, maupun daya tarik lainnya.

3.1.2 Amenities (fasilitas)

Aspek *Amenities* (fasilitas) juga penting diperhatikan oleh pengelola Desa Wisata Surajaya, beragam sarana dan prasarana sebagai penunjang wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Surajaya sudah disediakan oleh pihak pengelola, seperti tempat parkir, sarana air bersih, jamban/ MCK, tempat sampah, tempat bersantai dan berteduh, warung makan, maupun sarana dan prasarana lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Warito (anggota Pokdarwis) :

“disini juga kan bisa dilihat, sarana dan prasarana penunjang lumayan lengkap, tinggal bagaimana kita menjaganya, kalo ada yang rusak nanti diperbaiki atau juga diganti dengan yang baru, dan menambah fasilitas lainnya yang saat ini belum ada.” (wawancara pada tanggal 7 Agustus 2019)

Dengan adanya fasilitas yang disediakan oleh pengelola, wisatawan yang berkunjung pun bisanya dengan nyaman untuk berwisata di Desa Surajaya. Selain itu, perawatan fasilitas yang disediakan juga diperhatikan oleh pihak pengelola agar wisatawan merasa aman ketika menggunakan fasilitas yang ada. Untuk menambah daya tarik wisatawan, penambahan peningkatan fasilitas pun dilakukan oleh pengelola wisata sehingga bisa menambah daya tarik yang dimiliki dari Desa Wisata Surajaya. Seperti yang diungkapkan oleh mas Ari (koordinator Pokdarwis) :

“nantinya juga kita akan mengembangkan fasilitas yang ada untuk bisa menambah daya tarik dari Desa Surajaya sehingga minat wisatawan yang berkunjung juga akan semakin banyak.” (wawancara pada tanggal 6 Agustus 2019)

Beberapa fasilitas penunjang wisata yang ada yang masuk dalam konsep dan rencana pengembangan Desa Wisata Surajaya antara lain seperti :

a) Pembangunan dan pengelolaan Bumi Perkemahan (BUPER)

Pada kawasan Wisata Pangeran Purbaya terdapat lapangan yang luas yang dapat dimanfaatkan sebagai bumi perkemahan dan dapat dikembangkan sampai ke area hutan wisata yang ada di kawasan wisata. Ketersediaan sarana air dan listrik yang dikelola oleh Bumdes bisa dijadikan potensi dan layak untuk dikembangkan menjadi sebuah bumi perkemahan yang nyaman dan sejuk. Saat ini bumi perkemahan yang ada di kawasan Wippas telah digunakan untuk perkemahan pramuka kwaran Kecamatan Pemalang dan beberapa sekolah dasar maupun menengah yang ada di Kecamatan Pemalang dan sekitarnya.

b) Pembangunan Taman Arboretum (Kebun raya) dan *jogging track*

Pada kawasan Wisata Pangeran Purbaya direncanakan akan dikembangkan sebagai taman arboretum dengan konsep kebun raya seperti yang ada di Kota Bogor dan di Baturaden, Kabupaten Banyumas. Adanya keanekaragaman warisan tegakan tanaman/botani merupakan sarana pendidikan yang menarik bagi masyarakat khususnya para pelajar agar dapat mengenal dan mempelajari berbagai macam tanaman yang sudah jarang dijumpai dan hanya ada

di hutan. Di tengah wana wisata direncanakan akan dibangun *jogging track* melingkar dan melintas wana wisata sampai ke puncak bukit yang berada di atas embung Surajaya.

c) Pembangunan *mini zoo* (kebun binatang mini) dan konservasi rusa Jawa

Pembangunan *mini zoo* (kebun binatang mini) di Wippas dimulai dengan pembangunan kandang konservasi rusa Jawa. Secara bertahap *mini zoo* akan dibangun dengan aneka satwa lokal seperti burung merak dan burung-burung lainnya, ular, biawak, garangan dan sebagainya.

d) Pelestarian satwa kera ekor panjang, lutung Jawa dan elang Jawa

Pada kawasan Wippas selain menyimpan potensi alam juga menyimpan potensi satwa liar yang dilindungi yang hidup bebas di alam liar dan saat ini dihuni oleh berbagai satwa liar seperti kera ekor panjang, lutung Jawa, dan elang Jawa. Berbagai satwa tersebut terutama kera ekor panjang saat ini sudah terbiasa dengan pengunjung dan menjadi atraksi menarik bagi pengunjung dengan melihat dan memberi makan satwa tersebut di alam bebas dengan makanan yang dipersiapkan oleh pengelola.

e) Pengembangan embung menjadi atraksi wisata air dan budidaya perikanan air tawar

Embung Surajaya yang berada di kawasan Wippas berasal dari mata air yang dapat terjaga kelestariannya dan digunakan sebagai pengairan sawah. Saat ini disekeliling embung telah dibangun gazebo-gazebo sebagai sarana istirahat melepas penat sambil melihat sajian keindahan alam. Selain itu pada saat pembukaan kawasan Wippas, di embung juga telah ditebar berbagai macam benih ikan air tawar dan saat ini telah berkembang biak menjadi tontonan yang menarik bagi pengunjung. Rencana pengembangan embung untuk yang datang akan dilengkapi dengan wahana wisata air seperti perahu tradisional dan sebagainya secara bertahap.

3.1.3 Access (pendukung / penunjang)

Access (pendukung / penunjang) merupakan jalan masuk atau pintu masuk utama yang untuk menuju ke daerah tujuan wisata. Dalam hal ini, akses jalan menuju lokasi wisata menjadi hal terpenting dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya untuk menunjang mobilisasi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Surajaya. Hal tersebut ikut didukung dengan lokasi Desa Surajaya yang mudah diakses dari segi jarak maupun akses transportasi umum dan transportasi pribadi.

Lokasi Desa Surajaya berada di kecamatan Pemalang yang menjadi pusat pemerintahan dan pusat perekonomian di Kabupaten Pemalang sehingga sangat strategis untuk membangun desa wisata. selain itu, Desa Surajaya merupakan daerah sub-urban yang ikut mendorong kemudahan akses transportasi umum dan pribadi dari desa menuju kota ataupun sebaliknya, hal tersebut juga ikut didorong oleh akses jalan yang sudah di aspal dan diperlebar maupun tanda petunjuk jalan menuju ke Desa Surajaya sehingga memudahkan wisatawan yang akan berwisata ke Desa Surajaya. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Cartim (anggota Pokdarwis) :

“jalan untuk menuju ke Desa Surajaya sendiri sudah diaspal dan diperlebar, tanda-tanda untuk menuju lokasi pun sudah dipasang, jadi bisa memudahkan wisatawan yang nantinya mau berkunjung.” (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2019)

Selain itu, Menurut mas Cartim (anggota Pokdarwis), untuk wisatawan yang berkunjung ke kawasan Wippas akan dikenakan tiket masuk sebesar Rp3.000,00 per orang, serta jika membawa transportasi pribadi akan dikenakan retribusi parkir untuk sepeda motor sebesar Rp2.000,00 dan untuk mobil sebesar Rp5.000,00 dan kawasan Wippas ramai dikunjungi wisatawan pada akhir pekan serta pada hari besar Islam maupun hari libur nasional sehingga banyak warung dan pedagang asongan yang buka untuk berjualan dan menjajakan dagangannya, sedangkan pada hari-hari biasa nampak sepi meskipun ada pengunjung namun tidak seramai pada akhir pekan dan hanya sebagian warung saja yang buka. Hal tersebut tidak terlepas dari lokasi Desa Surajaya yang merupakan daerah sub-

urban sehingga banyak masyarakat kota yang menghabiskan akhir pekannya untuk berwisata ke Desa Surajaya.

3.1.4 *Ancillary services* (pelayanan)

Ancillary services (pelayanan) yang dapat diartikan sebagai dukungan atau bantuan yang diberikan oleh pemerintah setempat dalam pembangunan desa wisata. Dalam hal ini pemerintah desa mendukung sepenuhnya pembangunan Desa Wisata Surajaya, pembangunan tersebut juga mendapat dukungan dari pemerintah daerah Kabupaten Pemalang lewat Dinas Pariwisata serta Dinas Pertanian melalui rencana program dan kegiatan pembangunan kabupaten yang masuk desa, serta telah disusun dalam RPJM Desa Surajaya terhadap rencana pembangunan dan pengembangan desa wisata. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Wasno (kepala desa) mengenai pengembangan desa menjadi desa wisata :

“dalam mendukung pembangunan dan pengembangan desa menjadi desa wisata, kita perlu melihat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan membuat inovasi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki desa, salah satunya dengan dibukanya Wippas yang di dalamnya memiliki potensi alam yang masih asri dan juga terdapat flora dan fauna serta terdapat situs makam Pangeran Purbaya yang menjadi daya tarik wisata. selain dukungan dari pemerintah desa, ada juga dukungan dan bantuan dari pemerintah daerah, dukungan dan bantuan tersebut sudah kita masukkan dalam RPJM Desa.” (wawancara pada tanggal 4 Agustus 2019)

Dukungan dan bantuan yang diberikan antara lain seperti pembangunan sarana dan prasarana penunjang desa wisata seperti perbaikan akses jalan menuju kawasan wisata, serta perawatan dan perbaikan sarana dan prasana yang sudah ada seperti lapangan sebagai sarana olahraga maupun digunakan sebagai tempat perkemahan. Selain mendapatkan bantuan berupa sarana dan prasarana, Dinas Pariwisata Kabupaten Pemalang juga memberikan bantuan dana kepada Desa Surajaya untuk tampil di festival gelaran desa wisata tingkat provinsi Jawa Tengah serta memberikan pelatihan mengenai kegiatan kepariwisataan desa, sedangkan Dinas Pertanian Kabupaten Pemalang memberikan bantuan berupa

rehabilitasi embung yang nantinya dapat terjaga kelestariannya sekaligus bisa menjadi sumber pengairan sawah yang ada di Desa Surajaya.

Oleh karena itu, Pembangunan dan pengembangan Desa Surajaya menjadi desa wisata diharapkan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan desa sekaligus bisa menjadi pemacu terhadap pembangunan disektor lainnya. Selain itu, melalui pembangunan dan pengembangan desa wisata, segala aktivitas dan kegiatan keseharian dari masyarakat pun bisa dijadikan sebagai daya tarik bagi pengunjung wisata serta konsep desa wisata yang diusung tidak harus mengubah identitas desa, justru akan menjadi ciri khas yang dimiliki oleh setiap desa seperti budaya maupun alamnya.

3.2 Pengelolaan Desa Wisata Surajaya

Dalam menjalankan program pembangunan yang dilaksanakan mengikuti konsep yang telah tersusun serta didasarkan pada kondisi sosial ekonomi yang ada di masyarakat berdasarkan tingkat masalah dan kebutuhan. Seperti halnya dalam pembangunan desa wisata, sangat penting juga untuk membangun relasi-relasi dari modal sosial yang terbentuk untuk dijadikan sebagai sumber daya dan dukungan agar kawasan desa tetap terjaga dengan baik sehingga keberhasilan akan pembangunan desa wisata pun bisa tercapai. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya membangun desa wisata tergantung bagaimana sebuah lembaga atau institusi lokal mengelola desa wisata tersebut. Hal tersebut ikut dipengaruhi oleh kerja sama yang dibangun antar aktor dalam pengelolaan desa wisata yang dapat membangun ikatan sosial yang saling berkesinambungan, seperti dengan memaksimalkan potensi sumber daya alam serta sumber daya manusia yang dimiliki. Selain itu dengan memanfaatkan modal sosial, secara internal dapat membangun kohesi sosial dan memperkuat solidaritas sosial, secara eksternal dapat membangun jaringan sosial yang lebih luas (Soetomo, 2012 : 120).

Pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Surajaya didukung sepenuhnya oleh pemerintah desa dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, ekonomi masyarakat, serta pembangunan fasilitas penunjang wisata. pengaruh kepemimpinan kepala desa yang kharismatik juga ikut mempengaruhi respon dan kepercayaan masyarakat akan perubahan secara positif dengan adanya program pembangunan desa wisata. seperti yang diungkapkan oleh Mas Cartim (anggota pokdarwis):

“Waktu awal pengusulan oleh Pak Supardo (ketua unit wisata), saya kurang setuju dengan adanya pembangunan desa wisata karena belum yakin bisa berjalan dengan baik. Namun ketika usulan program tersebut dapat dukungan dari pak Kades, saya baru mulai yakin kalau program tersebut bisa berjalan dengan baik.” (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2019)

Selain itu, dalam mengelola desa wisata dan potensi-potensi lainnya, pemerintah desa bersama elemen masyarakat mengadakan musyawarah untuk membuat suatu lembaga yang nantinya dapat menaungi, mengelola dan mengembangkan potensi yang ada dengan membentuk Badan Usaha Milik Desa. Pembentukan Bumdes juga masuk dalam RPJM Desa Surajaya yang nantinya merupakan sebuah badan usaha yang mengelola beberapa potensi yang ada di Desa Surajaya termasuk pengelolaan desa wisata. Terdapat beberapa unit usaha yang dikelola Bumdes Purbaya dan salah satu unit usaha yang mengelola desa wisata adalah unit wisata, dibentuknya unit wisata difokuskan pada pengelolaan dari adanya Desa Wisata Surajaya seperti acara dan kegiatan wisata yang ada di Desa Surajaya maupun pengelolaan kawasan Wippas, unit wisata juga membentuk dan menaungi pengelolaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam upaya memberdayakan masyarakat desa untuk ikut berpartisipasi pada pengelolaan maupun pengawasan terhadap pembangunan dan pengembangan wisata yang ada di Desa Surajaya.

Disamping itu, dibentuknya Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai komponen utama dalam pengembangan beragam potensi yang dapat dikembangkan. Dalam pengelolaannya mempunyai tujuan utama agar dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pemberdayaan masyarakat desa lewat pengembangan usaha yang ada dengan membentuk unit-unit usaha agar pengelolaannya bisa berjalan dengan maksimal. Beberapa unit usaha yang dibentuk pun saling bersinergi dalam pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Surajaya, seperti unit air bersih yang mendistribusikan kebutuhan air baku di Kawasan Wippas. Unit sanggar seni Sekar Purbaya yang sering tampil mengisi acara dan kegiatan di Kawasan Wippas, serta ikut tampil mewakili kesenian Desa Surajaya dalam gelaran festival desa wisata yang diadakan di Kabupaten Pemalang maupun Provinsi Jawa Tengah. Unit katering yang ikut menyediakan konsumsi ketika ada acara dan kegiatan yang dilangsungkan di Kawasan Wippas. Unit perdagangan pengadaan dalam menyuplai kebutuhan barang-barang seperti aneka makanan dan jajanan maupun aneka cinderamata khas desa untuk dijadikan buah tangan bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Surajaya maupun ke kawasan Wippas.

3.3 Gelaran Festival Desa Wisata

Dalam proses pembangunan desa wisata, selain mengembangkan inovasi dari potensi-potensi yang ada, Desa Surajaya juga ikut berpartisipasi sekaligus mempromosikan desa wisatanya melalui gelaran festival desa wisata dan sudah tiga kali mengikuti gelaran tersebut. Partisipasi yang pertama, yaitu pada gelaran festival desa wisata tingkat provinsi Jawa Tengah tahun 2017, yang kedua ikut berpartisipasi pada gelaran festival desa wisata tingkat kabupaten Pemalang tahun 2019, dan yang ketiga ikut berpartisipasi pada gelaran festival desa wisata tingkat provinsi Jawa Tengah tahun 2019. Dalam melihat sisi adaptasi masyarakat terhadap inovasi pembangunan desa setidaknya terdapat dua inovasi pembangunan, pertama adalah proses pengelolaan potensi desa yang muncul dari ide kreatif masyarakat dengan didorong kebutuhan peningkatan kesejahteraan

yang dibantu oleh pemerintah dalam pengembangan inovasi, dan kedua adalah proses pengelolaan potensi desa yang muncul karena dorongan pemerintah dengan program yang diberikan ke desa seperti studi banding, sosialisasi, pelatihan, maupun bantuan peralatan (Darmoko, 2015 : 2015). Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) dalam proses adaptasi terhadap pengembangan inovasi dalam pembangunan desa wisata :

“dalam proses pembangunannya, kita melihat bagaimana adaptasi masyarakat terhadap inovasi pembangunan dan pengembangan desa wisata. Di sini kita punya potensi-potensi yang dimiliki desa yang nantinya sangat bagus untuk dikembangkan menjadi desa wisata, seperti alam pedesaan yang asri, ragam kuliner, maupun seni dan budayanya. Dalam pengelolaan potensinya juga kita dibantu oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata Pemalang dalam pelatihan maupun bantuan lainnya, untuk sosialisasi dan promosinya kita juga ikut gelaran desa wisata maupun UMKM yang biasanya diadakan oleh Dinas Pariwisata Pemalang.” (wawancara pada tanggal 3 Agustus 2019)

Desa Surajaya sudah tiga kali mengikuti gelaran festival desa wisata pada tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Pada gelaran festival desa wisata yang diadakan di Kabupaten Magelang pada tanggal 24 - 25 Juli 2017 serta merupakan gelaran ketiga yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, sekaligus berbarengan dengan acara Borobudur International Festival 2017. Acara yang diikuti oleh 33 desa dari 35 kabupaten dan kota yang ada di Jawa Tengah dengan tujuan untuk memperkenalkan potensi desa wisata dari setiap masing-masing kabupaten / kota, termasuk Desa Surajaya yang menjadi perwakilan Kabupaten Pemalang dan merupakan keikutsertaan pertama sekaligus menjadi momentum untuk mempromosikan potensi-potensi wisata yang baru berjalan hampir satu tahun, seperti promosi kawasan Wippas, aneka kuliner, dan seni budaya yang dimiliki.



Gambar 4. Stand Desa Surajaya pada gelaran desa wisata Kabupaten Pemalang 2019 (Dok. Pribadi)

Selanjutnya, pada gelaran festival desa wisata tingkat kabupaten yang digelar di Pantai Widuri Pemalang, merupakan gelaran festival desa wisata yang pertama kali diadakan di Kabupaten Pemalang. Desa Surajaya pun ikut berpartisipasi dan memeriahkan acara tersebut bersama dengan 12 desa wisata lainnya yang ada di Kabupaten Pemalang seperti Desa Clekatan, Desa Cikendung, Desa Penggarit, Desa Wanareja Utara, Desa Kaliprau, Desa Mojo, Desa Nyamplungsari, Desa Wisnu, Desa Jurangmangu, Desa Sima, Desa Sikasur, dan juga Desa Surajaya. Acara tersebut diadakan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DISPARPORA) Kabupaten Pemalang serta digelar pada tanggal 25 - 26 Januari 2019. Selain itu, acara gelaran desa wisata tersebut berbarengan dengan hari jadi Kabupaten Pemalang yang ke - 444 sekaligus momentum untuk memeriahkan menjadi rangkaian dalam acara hari jadi Kabupaten Pemalang.

Desa Surajaya sendiri menampilkan berbagai macam potensi unggulan yang dimiliki oleh desa, salah satunya adalah Wisata Pangeran Purbaya Surajaya (WIPPAS) serta potensi-potensi lainnya yang ikut memeriahkan sekaligus mempromosikan pada gelaran festival desa wisata. Dalam gelaran tersebut juga turut dipamerkan aneka produk UMKM pada stand Desa Surajaya, seperti replika Gapura Wippas, Souvenir berupa patung-patung monyet, lukisan kayu, rumah pohon, topi Wippas, baju bergambar monyet dengan tulisan Wippas, foto-foto

kegiatan yang pernah diadakan di Wippas, serta produk makanan khas Desa Surajaya seperti telur asin, keripik pisang dan intip. Selain itu, turut menampilkan kesenian tari dari Desa Surajaya, yaitu tari Sekar Kinasih dari Sanggar Seni Sekar Purbaya. Tari sekar kinasih menceritakan tentang Pangeran Purbaya yang sedang bertapa di suatu goa, ketika sedang bertapa Pangeran Purbaya bertemu dengan sosok bidadari yang sangat anggun bernama Dewi Rinjani, dalam pertemuannya tersebut disaksikan oleh para kera yang sampai saat ini masih melindungi tanah Surajaya khususnya pada kawasan Wisata Pangeran Purbaya.

Pada acara tersebut, Desa Surajaya mendapat penghargaan juara pertama dan mewakili Kabupaten Pemalang dalam gelaran desa wisata tingkat provinsi tahun 2019 yang diselenggarakan di Kota Semarang. Disamping itu, mahasiswa dari Universitas Diponegoro juga ikut membantu partisipasi dan meramaikan acara tersebut karena berbarengan dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Universitas Diponegoro yang ada di Desa Surajaya. Oleh karena itu, setiap ada KKN dari Universitas Diponegoro maupun dari universitas lainnya, masyarakat desa sangat antusias dengan program maupun acara yang diadakan oleh mahasiswa KKN dan juga ikut membantu dalam membangun desa termasuk dalam mempromosikan Desa Wisata Surajaya, seperti diungkapkan oleh Bapak Wasno (kepala desa) :

“sangat luar biasa Desa Surajaya sehingga mendapatkan juara 1 desa wisata terbaik, Desa Surajaya memiliki potensi besar untuk menjadi desa wisata meskipun masih dalam tahap pengembangan menjadi desa wisata. Tujuannya agar perekonomian di Desa Surajaya dapat meningkat karena semakin terkenalnya Wippas tentu untungnya bagi desa dan masyarakat khususnya, selain itu mahasiswa KKN Undip banyak ikut andil dalam pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Surajaya, seperti dengan meramaikan dan membantu promosinya, dan nantinya juga menjadi harapan besar untuk Mahasiswa KKN Undip yang selanjutnya dapat Membantu untuk memecahkan masalah lainnya sehingga ilmu yang didapatnya mampu diterapkan seperti diterapkan dalam bentuk pengabdian dan demi kemajuan Desa Surajaya.” (wawancara pada tanggal 4 Agustus 2019)

Dengan demikian, seperti halnya yang dijelaskan oleh Usman (2018 : 2) dari berbagai macam segi sumber daya, modal sosial dipercaya mempunyai peran yang signifikan sehingga pembahasan mengenai modal sosial lazim dikaitkan dengan pengelolaan sumber daya dalam upaya untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi maupun sosial melalui kegiatan produktif, dan membangun relasi-relasi sosial. Selain itu, menurut Koput (dalam Usman, 2018 : 5-6) modal sosial juga memiliki peran dan dampak dalam membangun relasi-relasi social seperti menjadi fasilitas informasi mengenai berbagai macam kebutuhan di masyarakat, saling berkorelasi sehingga mampu menjadi sumber daya untuk memobilisasi dukungan, menjadi alat untuk membentuk nilai-nilai kepercayaan terhadap perkembangan sehingga individu atau kelompok dapat mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan, dan menjadi alat untuk mempertegas identitas sehingga individu atau kelompok dapat mengembangkan hubungan yang saling menghargai.



Gambar 5. Stand Desa Surajaya pada gelaran desa wisata Jawa Tengah tahun 2019 (Dok. Pribadi)

Seperti halnya dalam mengikuti gelaran festival desa wisata tingkat provinsi yang diadakan di Kota Semarang pada tanggal 20 - 21 Juli 2019. Desa Surajaya kembali mewakili Kabupaten Pemalang untuk kedua kalinya dalam mengikuti gelaran tersebut. Namun tidak seperti gelaran pada tahun 2017, pada gelaran kali ini Desa Surajaya memaksimalkan potensi yang ada untuk bisa di promosikan pada gelaran desa wisata yang diselenggarakan di Kota Semarang. Sama seperti gelaran desa wisata sebelumnya, Desa Surajaya menampilkan potensi-potensi yang dimiliki, serta mendapat dukungan dan bantuan penuh oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DISPARPORA) Kabupaten Pemalang seperti bantuan anggaran persiapan dan transportasi.

Namun, pada gelaran yang diikuti tersebut Desa Surajaya hanya bisa ikut memeriahkan saja dan tidak mendapatkan penghargaan karena harus bersaing dengan 34 desa wisata lainnya di Provinsi Jawa Tengah dalam menampilkan berbagai macam potensi yang dimiliki masing-masing setiap desa pada gelaran tersebut. Seperti diungkapkan oleh Mas Ari sebagai koordinator Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Surajaya:

“pada acara yang kita ikuti di Semarang, memang kita tidak menargetkan juara seperti waktu di Widuri, walaupun persiapan kita sudah maksimal, masih ada yang lebih maksimal dari kita. Selain itu, peserta yang ikut juga konsepnya sudah mengembangkan menjadi desa wisata, sedangkan kita baru dalam tahapan membangun desa wisata walaupun dalam pembentukannya rata - rata sama seperti kita sudah berjalan sekitar 2 - 3 tahun. Selain itu juga, masalah dukungan dan masukan sangat penting, selain dari dinas pariwisata yang ikut membantu, biasanya dari mahasiswa yang sedang KKN disini juga ikut membantu.” (wawancara pada tanggal 6 Agustus 2019)

Oleh karena itu, ketika Desa Wisata Surajaya mengikuti gelaran festival desa wisata pada tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi hal tersebut menjadi sarana untuk membangun kepercayaan dan dukungan baik dari masyarakat maupun pemerintah terkait sebagai modal untuk menjalin kerja sama dan dukungan dengan berbagai pihak. Akan tetapi kerja sama dan dukungan tersebut harus diberikan secara berkelanjutan dan tidak sesaat, agar pembangunan serta pengembangan Desa Wisata Surajaya bisa berjalan dengan maksimal.

3.4 Upacara Tradisi Sedekah Bumi Desa Surajaya

Upacara tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di setiap daerah dalam masyarakat Jawa merupakan tradisi yang sangat di tunggu-tunggu, tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani sehingga sudah menjadi ritual tahunan. Dalam pelaksanaannya, upacara tradisi sedekah bumi merupakan salah satu hal positif dalam melestarikan budaya yang berharga sekaligus untuk mempertahankan identitas suku bangsa itu sendiri. Disamping itu, tradisi tersebut juga dapat berfungsi untuk menguatkan nilai dan norma yang ada di masyarakat sejak zaman dahulu sehingga dengan tetap melaksanakan tradisi tersebut dapat tetap mempertahankan warisan leluhur. Selain itu, upacara tradisi sedekah bumi juga memiliki makna yang mendalam dan sudah mendarah daging dalam masyarakat Jawa sebagai ungkapan rasa syukur dengan hasil panen yang melimpah dari hasil pertanian yang didapatkan.

Pada saat ini, masyarakat Jawa yang masih tetap melaksanakan upacara tradisi sedekah bumi adalah masyarakat Desa Surajaya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Tradisi sedekah bumi di Desa Surajaya ini merupakan tradisi yang sudah melekat pada masyarakat desa yang mayoritas bekerja sebagai petani sehingga dari tahun ke tahun mereka masih melaksanakan tradisi tersebut. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal yang masih melekat kuat pada masyarakat Desa Surajaya sehingga upacara tradisi bumi masih tetap dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya. Seperti diungkapkan oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata):

“Tujuan dari sedekah bumi itu sendiri adalah bahwa masyarakat meyakini bahwa kita hidup itu yang kita makan dan minum itu hasil dari bumi dan sekaligus rumah yang kita miliki itu dari bumi dan falsafahnya orang Jawa kita tiap tahun ada kewajiban untuk memberi sedekah dari bumi, selain sedekah bumi ada *ruwat bumi* hanya sebagai tambahan acara dalam sedekah bumi.” (wawancara pada tanggal 13 September 2019)

Selain itu karena wilayahnya yang luas dan terpisah oleh hutan dan ladang pertanian, setiap dusun yang ada di Desa Surajaya melaksanakan acara tradisi sedekah bumi masing-masing yang biasanya diselenggarakan mulai dari tanggal 10 - 17 *Sura* menurut penanggalan kalender Jawa sesuai dengan musyawarah dan

kesepakatan masyarakat di setiap dusun. Dalam melaksanakan acara sedekah bumi, biasanya juga menggelar pementasan wayang kulit ataupun wayang golek. Untuk acara sedekah bumi di Dusun Surajaya yang menjadi dusun terluas dan penduduknya yang paling banyak dengan dusun yang lain, konsep acara sedekah bumi di Surajaya sendiri sudah dikembangkan sebagai *branding* wisata dan dibuat menjadi agenda wisata tahunan yang diselenggarakan di kawasan Wippas.



Gambar 6. Upacara tradisi sedekah bumi Desa Surajaya tahun 2019 (Dok. Pribadi)

Seiring dengan berkembangnya Wippas, acara sedekah bumi Desa Surajaya menjadi *branding* wisata sekaligus dibuat menjadi acara rutin yang diselenggarakan setiap tahunnya, dan menjadi salah satu komodifikasi budaya dari adanya Desa Wisata Surajaya selain untuk terus melestarikan tradisi yang ada, bisa untuk menjadi media promosi untuk memperkenalkan Desa Wisata Surajaya agar bisa dikenal oleh masyarakat secara luas sehingga terdapat pergesaran makna dari tradisi sedekah bumi yang diselenggarakan di Desa Surajaya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) :

“wisata tanpa adanya seni budaya ibarat makan tanpa garam. Oleh karena itu, mulai tahun 2017 sedekah bumi ini dibuat lain daripada yang lain yang ditempatkan di Wippas kemudian membuat konsep acara sedekah bumi menjadi dua kelompok, yang mengadaptasi dari cerita Pangeran Purbaya.”
(wawancara pada tanggal 13 September 2019)

Sebagaimana penjelasan menurut Bapak Supardo, mengenai konsep acara tradisi sedekah bumi mengadaptasi cerita Pangeran Purbaya dan dibuat menjadi dua kelompok, kelompok pertama dari Kerajaan Mataram yang dipimpin kepala desa yang terdiri dari RW 03 dan 04, dan kelompok kedua dari Kerajaan Cirebon yang dipimpin oleh Bapak Supardo dari RW 01 dan 02. Kedua kelompok tersebut saling melakukan arak-arakan menuju kawasan Wippas dengan membawa gunung tumpeng dari hasil bumi yang didapat oleh masyarakat desa, gunung tumpeng dari masing-masing kelompok dikumpulkan menjadi satu dan dilanjutkan dengan doa bersama sebagai puncak dari tradisi sedekah bumi. Acara yang dibuat seolah-olah pertemuan perdamaian antara Kerajaan Mataram dengan Kerajaan Cirebon, dan gunung tumpeng yang sudah dibuat oleh masing-masing kelompok menjadi rebutan masyarakat desa yang mengikuti acara sedekah bumi karena menurut masyarakat desa masih meyakini bahwa hasil bumi yang diperebutkan tersebut merupakan keberkahan yang diberikan oleh sang pencipta atas panen dari hasil bumi yang didapatkan oleh masyarakat Desa Surajaya.

Pada acara sedekah bumi yang diselenggarakan di kawasan Wippas tahun 2017, mengusung konsep acara Gebyar Seni Budaya (GSB) yang dihadiri sekaligus dibuka oleh Gubernur Jawa Tengah, yaitu Bapak Ganjar Pranowo. Dalam rangkaian acara tersebut, tidak hanya sebatas acara sedekah bumi, namun juga ada acara-acara lain yang diselenggarakan seperti perlombaan duta wisata, pameran UMKM, dan lain sebagainya. Serangkaian acara tersebut ditutup dengan haul dan pada malam harinya menggelar pementasan wayang golek. Konsep acara yang dibuat menjadi gambaran agar semua masyarakat yang berbeda pandangan bisa bersatu, hidup rukun, dan tidak saling menjatuhkan.

Namun, pada tahun 2018 acara tradisi sedekah bumi dibuat secara sederhana dan tidak semeriah pada tahun 2017 karena berbarengan dengan Pemilihan Kepala Desa (PILKADES) Se-Kabupaten Pematang Jaya. Selain untuk menghindari konflik yang terjadi, juga untuk menghindari unsur-unsur yang bermuatan politik dalam acara yang digelar. Seperti diungkapkan oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) :

“untuk tahun 2018 kita tidak mengadakan GSB, tetapi sedekah buminya tetap berjalan meskipun tidak semeriah pada tahun sebelumnya karena situasinya yang berbarengan dengan PILKADES, selain untuk menghindari gesekan yang terjadi, juga menghindari muatan politik di dalamnya.” (wawancara pada tanggal 13 September 2019)

Oleh karena itu, dengan tidak diselenggarakannya GSB dan acara sedekah bumi yang dibuat sederhana, ikut berdampak pada jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan Wippas. Menurut data laporan pengunjung dari bagian unit wisata, wisatawan yang berkunjung ke Wippas pada tahun 2017 bisa mencapai 101.455 wisatawan dengan rata-rata wisatawan yang berkunjung perbulan bisa mencapai 8.400 wisatawan, sedangkan pada tahun 2018 wisatawan yang berkunjung ke Wippas jumlahnya turun menjadi 40.784 wisatawan yang berkunjung dengan rata-rata perbulan hanya sekitar 3.300 wisatawan yang berkunjung. Dampak penurunan jumlah pengunjung yang terjadi selain karena adanya Pilkades, juga mulai banyaknya kawasan wisata serupa yang terdapat di Kabupaten Pemalang serta jaraknya saling berdekatan dari destinasi satu ke destinasi lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) :

“selain karena dampak dari PILKADES, penurunan jumlah pengunjung juga karena mulai banyaknya destinasi serupa yang ada di Pemalang, selain itu juga jaraknya yang saling berdekatan sehingga kita perlu ada inovasi baru untuk menambah daya tarik pengunjung.” (wawancara pada tanggal 13 September 2019)

Pada tahun 2019, acara tradisi sedekah bumi kembali dibuat dan diadakan di kawasan Wippas dengan meriah walaupun tidak semeriah pada tahun 2017 dan tidak mengusung konsep GSB karena masih adanya dampak pasca Pilkades pada tahun sebelumnya sehingga masih ada masyarakat yang setuju maupun tidak setuju terhadap penyelenggaraan acara tradisi sedekah bumi yang diadakan di kawasan Wippas. Acara yang dibuat hampir sama dengan acara yang diadakan pada tahun 2017, seperti arak-arakan gunung tumpeng yang dibagi menjadi dua tempat dari RW 01-02 dan RW 03-04 , nantinya arak-arakan tersebut bertemu di kawasan Wippas. Ketika sudah sampai di kawasan Wippas, gunung tumpeng pun dikumpulkan menjadi satu dengan makanan dari masyarakat desa yang

nantinya sebagai salah satu dari bagian acara prosesi sedekah bumi. Setelah acara prosesi sedekah bumi dan doa bersama kepada para leluhur Desa Surajaya selesai dilaksanakan, gunung tumpeng dan makanan dibagikan kepada masyarakat yang datang pada acara tersebut, dan pada malam harinya acara sedekah bumi ditutup dengan pagelaran wayang golek. Selain itu, menurut Bapak Supriyanto selaku kepala urusan pembangunan Desa Surajaya memberi masukan untuk acara yang diselenggarakan kepada panitia penyelenggara, agar untuk kedepannya nanti acara sedekah bumi bisa dipersiapkan dengan lebih baik, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supriyanto (Kaur Perencanaan) :

“untuk nantinya coba dibuat acara sedekah bumi dibuat menjadi satu tempat di Wippas, walaupun setiap dusun menyelenggarakan acara sedekah bumi, tapi nanti dibuat acara besarnya di Wippas dan setiap dusun membawa gunung tumpeng, untuk teknisnya nanti pihak PEMDES bisa membantu, selain untuk menjadi ajang silaturahmi antar dusun, acara ini juga bisa menjadi acara wisata tahunan karena Surajaya sendiri sedang membangun mengembangkan menjadi desa wisata.” (wawancara pada tanggal 12 September 2019)

Oleh karena itu, menurut Bapak Supriyanto (Kaur Perencanaan) untuk kedepannya nanti acara sedekah bumi yang diadakan setiap tahunnya direncanakan akan menjadi agenda wisata tahunan sekaligus menjadi media promosi dalam menarik wisatawan yang akan berkunjung ke Wippas sehingga acara dan kegiatan yang diadakan yang diadakan di Desa Surajaya ikut menjadi daya tarik wisata selain objek wisata yang sudah ada.

BAB IV

MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN DESA WISATA SURAJAYA

4.1 Proses Terbentuknya Modal Sosial

Pada bab ini akan membahas mengenai bagaimana potensi yang dimiliki oleh Desa Surajaya seperti lingkungan alam pedesaan maupun sosial budaya masyarakatnya yang ikut mendorong pembangunan Desa Wisata Surajaya yang menjadikan program pembangunan tersebut masuk dalam penyusunan RPJM Desa tahun 2016-2021. Selain itu, adanya potensi modal sosial juga ikut mempengaruhi proses pembangunan Desa Wisata Surajaya, seperti yang diungkapkan oleh Usman (2018 : 17-19) setidaknya terdapat empat poin mengenai modal sosial yang mempunyai kekuatan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan usahanya seperti didukung oleh aktor-aktor dalam suatu wilayah untuk bisa tercapainya tujuan tertentu, memiliki kejelasan basis ikatan sosial, dapat dikembangkan melalui lembaga sosial pada jaringan multidimensi, serta dapat dibangun, dipelihara dan dikembangkan melalui proses yang turut melibatkan aktor, ikatan sosial, maupun institusi sosial.

Potensi-potensi yang ada dalam modal sosial bisa dijadikan sebagai sumber daya dalam menjalankan pembangunan Desa Wisata Surajaya. Salah satu fokus dari modal sosial itu sendiri berkaitan dengan upaya pengelolaan, seperti mengelola potensi yang dimiliki oleh Desa Surajaya antara lain potensi sumber daya alam sebagai daya tarik utama wisata desa maupun potensi seni, budaya, dan kearifan lokal dari masyarakat Desa Surajaya sebagai pelengkap dari pengelolaan desa wisata. Dalam pengelolaannya juga perlu membangun relasi-relasi sosial sebagai upaya meningkatkan pengembangan potensi sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi maupun sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wasno (kepala desa) mengenai tujuan dari pembangunan Desa Wisata Surajaya :

“dalam rencana proses pembangunan desa wisata, kita juga perlu melihat sumber daya manusianya untuk bisa mengelola potensi-potensi yang ada nantinya, selain itu juga nantinya bisa berdampak positif seperti keuntungan ekonomi, dan keuntungan sosial seperti meningkatkan kesejahteraan masyarakat bisa ikut merasakan dan berpartisipasi dalam prosesnya sehingga bisa membangun kerja sama baik dari masyarakat, pemerintah desa, maupun pihak yang lainnya.” (wawancara pada tanggal 4 Agustus 2019)

Oleh karena itu, potensi modal sosial dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya juga berdampak pada kerja sama dan relasi sosial yang dibangun, baik dari pemerintah desa maupun dari masyarakat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Koput (dalam Usman, 2018 : 5-6) mengenai modal sosial yang berdampak terhadap relasi-relasi sosial bisa menjadi fasilitas penghubung informasi dengan berbagai macam kebutuhan, dapat menjalin korelasi secara positif yang menjadi sumber daya untuk membangun dukungan, menjadi sarana untuk membangun *trust* (nilai kepercayaan) maupun nilai positif lainnya, serta sebagai media untuk mempertegas identitas sehingga dapat mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan. Dengan demikian, potensi modal sosial yang ada bisa dijadikan sebagai sumber daya oleh aktor-aktor sosial yang ikut menjadi bagian dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya.

Dalam melihat sumber modal sosial, Portes (dalam Usman, 2018 : 8 - 9) membagi menjadi dua kategori sumber modal sosial yang berasal dari pola *consummentory* dan *instrumental*, pada pola *consummentory* difokuskan ketika komunitas sosial yang dibentuk karena nilai yang tumbuh serta berkembang dengan tujuan ataupun kepentingan bersama sehingga lebih memberi tekanan pada penanaman nilai yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan, sedangkan pada pola *instrumental* lebih berfokus lewat pertukaran yang saling menguatkan, serta lebih memberi tekanan pada relasi-relasi sosial untuk membangun kerja sama yang saling menguntungkan.

Dalam kaitannya mengenai sumber modal sosial yang terbentuk dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya, bersumber pada pola *consummentory* yang menekankan pada nilai yang tumbuh dan berkembang atas dasar perjuangan untuk

tujuan maupun kepentingan bersama serta memberi tekanan pada penanaman nilai-nilai yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan, seperti halnya membuat perencanaan mengenai pembangunan desa wisata, dimulai dengan musyawarah oleh seluruh elemen masyarakat desa yang ikut terlibat dalam proses perencanaan sampai pembangunannya untuk menggali gagasan maupun masukan yang dibahas serta disepakati bersama yang kemudian disusun dalam RPJM Desa tahun 2016-2021. Dalam hasil musyawarah tersebut dapat diketahui mengenai permasalahan dan penyelesaiannya mengenai pembangunan Desa Wisata Surajaya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) :

“mengenai program pembangunan desa wisata sendiri, hal tersebut juga ikut dirembukkan bersama dalam musyawarah penyusunan RPJM Desa bersama seluruh elemen masyarakat sehingga bisa tau bagaimana permasalahan dan jalan keluar mengenai program tersebut, selain itu juga, masyarakat juga bisa ikut berpartisipasi dan merasakan langsung hasil dari pembangunan desa wisata baik dari pengelolaannya ataupun dari pengawasannya.” (wawancara pada tanggal 3 Agustus 2019)

Oleh karena itu, pola *consummentory* juga bisa dilihat dari bagaimana respon dan partisipasi masyarakat dengan kaitannya dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya. Masyarakat pun ikut menjadi bagian dalam pengelolaan maupun pengawasannya sehingga dapat membangun ikatan yang kuat dan solid yang ada di masyarakat. Dengan melihat sumber pola tersebut, modal sosial menjadi aspek penting dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya karena pembangunan tersebut tidak hanya mengenai pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana, akan tetapi juga bagaimana membangun kepercayaan (*trust*), aturan dan norma sosial, jaringan sosial yang ada di masyarakat yang menjadi unsur utama yang ikut membentuk modal sosial dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya. Seperti yang dijelaskan oleh Putnam (dalam Usman, 2018 : 30) mengenai modal sosial yang melekat dan dibangun melalui relasi-relasi sosial, serta unsur-unsur yang terdapat dalam modal sosial meliputi nilai kepercayaan (*trust*) yang menghargai perkembangan atau prestasi, norma sosial, dan jaringan sosial.

Dari teori-teori modal sosial yang berkaitan dengan pembangunan Desa Wisata Surajaya menurut beberapa ahli memiliki perbedaan dan persamaan,

walaupun perbedaan tersebut terjadi pada fokus analisis mereka, akan tetapi tujuan dari adanya teori modal sosial itu sama, seperti adanya peran hubungan sosial dalam mendorong dan membentuk tindakan-tindakan produktif seperti dukungan dan partisipasi dari masyarakat. Selain itu, dalam hubungan sosial tersebut terdapat unsur-unsur yang berpotensi membentuk modal sosial, seperti adanya kepercayaan (*trust*), norma-norma yang disepakati bersama, serta jaringan yang saling menguntungkan sehingga nantinya ketiga unsur utama tersebut menjadi potensi sekaligus bisa diterapkan menjadi sumber daya dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya.

4.2 Unsur - Unsur Yang Membentuk Modal Sosial

4.2.1 Unsur *Trust*

Trust adalah salah satu dari unsur modal sosial yang dapat diartikan kepercayaan / keyakinan sehingga mampu menciptakan rasa saling percaya dengan situasi sosial yang kondusif dalam tercapainya suatu tujuan maupun kesepakatan bersama. Seperti yang dijelaskan oleh Fukuyama (dalam Riyadi, 2018) bahwa nilai kepercayaan (*trust*) adalah harapan yang tumbuh di dalam masyarakat yang disimbolkan dengan sikap jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan norma sosial yang disepakati bersama. Oleh karena itu, unsur *trust* menjadi penting dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya karena program tersebut juga ikut membangun harapan dan kepercayaan dari masyarakat maupun pemerintah desa untuk membangun Desa Surajaya menjadi lebih baik.

Rencana pembangunan Desa Wisata Surajaya sudah mulai diajukan pada tahun 2003 dan digagas oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) yang pada tahun tersebut sedang menjabat sebagai ketua RW 01 dan ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Gagasan yang diajukan pada awalnya adalah membuat objek wisata dengan memanfaatkan potensi alam berupa kawasan hutan yang ada di Desa Surajaya. Menurut beliau jika potensi tersebut bisa dikelola dan dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di Desa Surajaya maka akan mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi maupun sosialnya.

Namun gagasannya tersebut pada awalnya tidak mendapat respon positif dari masyarakat ataupun pemerintah desa karena pada saat itu program pembangunan berfokus pada pembangunan infrastruktur seperti pembangunan dan perbaikan jalan maupun sarana serta prasarana lainnya sehingga gagasan yang diajukan tidak menjadi prioritas utama terhadap program pembangunan yang sudah direncanakan.

Selain itu, karena mayoritas masyarakat Desa Surajaya yang bekerja sebagai petani serta buruh tani sehingga berpikiran bahwa rencana pembangunan desa wisata yang digagas tidak membawa banyak manfaat, seperti kawasan hutan yang nantinya dijadikan sebagai objek wisata yang menjadi akses masyarakat untuk pergi ke ladang menjadi tertutup dengan adanya objek wisata yang dibangun, serta kawasan tersebut merupakan tempat yang dikramatkan oleh masyarakat karena terdapat situs makam Pangeran Purbaya dan menurut kepercayaan masyarakat setempat merupakan salah satu leluhur dari Desa Surajaya. Dengan demikian, jika nantinya akan dijadikan sebagai destinasi wisata desa, dapat menimbulkan dampak negatif dari pembangunan desa wisata itu sendiri, seperti contohnya ketika orang-orang yang datang dan berkunjung dari luar desa tidak mengetahui akan adanya tempat yang dikramatkan tersebut sehingga dengan leluasanya berkunjung dan tidak mengikuti etika maupun aturan yang sudah disepakati bersama oleh masyarakat Surajaya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) :

“rencana pembangunan desa wisata sendiri sudah ada sejak tahun 2003 dan saya yang menggagas program itu. Namun tidak mendapat dukungan dari pemerintah desa maupun masyarakat karena pada saat itu pembangunannya lebih difokuskan ke infrastuktur desa seperti jalan maupun sarana dan prasarana lainnya. Selain itu juga masyarakat masih berfikir tidak mendapat manfaat dan malah akan mendapatkan dampak negatif dari adanya desa wisata”. (wawancara pada tanggal 3 Agustus 2019)

Seiring berjalannya waktu dan bergantinya kepengurusan pemerintahan desa, program desa wisata yang sebelumnya tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah desa, pada akhirnya program yang digagas oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) mendapat dukungan penuh pada tahun 2013 oleh Bapak Wasno yang terpilih menjadi kepala desa. Menurut Bapak Wasno (kepala desa) perlu adanya inovasi dari pembangunan yang ada karena pembangunan pada saat ini tidak harus mengenai pembangunan fisik semata, tetapi juga pembangunan sosial perlu diperhatikan sehingga pemerintah desa pun mulai menyadari jika potensi yang ada di Desa Surajaya tidak dikelola dengan baik maka akan terbuang percuma. Program yang pada awalnya diusulkan hanya membuat objek wisata saja, tetapi oleh Bapak Wasno (kepala desa) ikut dikembangkan dengan membuat desa wisata sehingga segala potensi yang dimiliki oleh desa bisa ikut berkembang dan dikelola dengan baik. Selain itu, pengaruh kepemimpinan kepala desa yang kharismatik bisa ikut mempengaruhi dan membangun kepercayaan masyarakat karena wibawa yang dimilikinya sebagai kepala desa yang baru dan dianggap oleh masyarakat akan membawa perubahan desa ke arah yang lebih baik.

Oleh karena itu, *Trust* sendiri tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi berkembang melalui proses tertentu (Usman, 2018 : 13). Walaupun pada awalnya tidak mendapatkan dukungan dari pihak pemerintah desa maupun dari masyarakat, Bapak Supardo (ketua unit wisata) tetap berusaha agar program pembangunan desa wisata ini bisa direalisasikan serta mendapat dukungan sehingga benar-benar mendatangkan manfaat dan dampak positif dari adanya program pembangunan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) :

“walaupun rencana yang diajukan tidak mendapat respon dari masyarakat, saya coba ajukan ke pemerintah desa, walaupun tetap tidak mendapatkan respon yang positif saya berusaha untuk meyakinkan bahwa program yang saya ajukan akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik, dan momentum program yang diajukan bisa diterima oleh pemerintah desa ketika ada pergantian kepala desa yang baru. Dengan didukung oleh kepala desa, secara perlahan masyarakat pun mulai mendukung dengan adanya program tersebut.” (wawancara pada tanggal 3 Agustus 2019)

Adanya program tersebut juga bisa menjadi pengawasan terhadap kawasan hutan sehingga mengurangi dampak dari kerusakan hutan seperti pencurian kayu dan perburuan satwa hutan, mengurangi tingkat pengangguran, serta ikut mempercepat pembangunan pada sektor lainnya. Selain itu, dampak positif yang dapat dirasakan seperti ketika orang-orang yang datang untuk berziarah ke makam Pangeran Purbaya aksesnya sudah mudah dilalui karena kawasan makam tersebut sudah masuk ke dalam kawasan wisata, serta potensi seni dan budaya memiliki wadah untuk bisa ditampilkan di kawasan wisata Desa Surajaya serta masyarakat yang sebelumnya tidak setuju dengan adanya program pembangunan desa wisata, pada akhirnya juga ikut berpartisipasi dalam menjalankan program desa wisata Surajaya karena melihat perkembangan dari pembangunan desa wisata bisa berjalan dengan baik dan secara tidak langsung bisa merasakan manfaat dari program tersebut, Desa Surajaya yang sebelumnya dikenal sebagai desa hutan berubah menjadi desa wisata dengan berbagai macam potensi di dalamnya yang menjadi daya tarik wisata desa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) :

“Nantinya kawasan hutan bisa dijadikan sebagai destinasi wisata dan dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat itu sendiri maka akan bisa meminimalisir dampak perusakan dan pencurian kayu hutan serta perburuan satwa hutan yang ada di kawasan hutan yang juga akan menjadi kawasan wisata desa, adanya kawasan wisata tersebut juga bisa menjadi wadah untuk menampilkan kesenian yang kita miliki.” (wawancara pada tanggal 3 Agustus 2019)

Program pembangunan desa wisata tersebut juga masuk dalam RPJM Desa Surajaya bersamaan pembentukan Bumdes Purbaya untuk pengelolaan potensi-potensi yang dimiliki oleh desa. Selain itu, Bapak Supardo ditunjuk sebagai ketua unit wisata untuk membantu Bumdes dalam upaya pengelolaan wisata yang ada di Desa Surajaya. Awal pembangunan Desa Wisata Surajaya dimulai pada tahun 2016 berbarengan dengan dibukanya Kawasan Wisata Pangeran Purbaya Surajaya (WIPPAS). Penentuan nama wisata tersebut diambil dari situs makam yang berada di kawasan tersebut dan menjadi ikon dari kawasan wisata sekaligus menjadi *branding* dengan mengusung konsep wisata religi,

edukasi, bermain, dan bersantai. Konsep wisata mencakup potensi alam, seni dan budaya, maupun kearifan lokal yang dimiliki Desa Surajaya seperti ziarah ke makam para leluhur, mengenalkan sejarah para leluhur dan asal-usul dari terbentuknya Desa Surajaya, serta bersantai di rimbunnya pepohonan hutan sembari menikmati kuliner yang ada di sekitar kawasan Wippas seperti tahu campur, ketoprak, tempe mendoan, maupun es kelapa muda. Selain melihat potensi-potensi yang dimiliki Desa Surajaya seperti potensi alam maupun potensi seni dan budaya, dengan adanya program pembangunan desa wisata juga akan berdampak pada meningkatnya taraf sosial ekonomi masyarakat sehingga bisa menjadi lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) mengenai program yang digagasnya :

“pada akhirnya program pembangunan desa wisata yang saya ajukan mendapat dukungan dari Pak Wasno yang menjabat sebagai kepala desa yang baru pada tahun 2013, dan bisa dijalankan pada tahun 2016, serta juga didukung sepenuhnya oleh pemerintah desa, dengan diberi nama Wisata Pangeran Purbaya Surajaya (WIPPAS).” (wawancara pada tanggal 3 Agustus 2019)

Ketika awal mulai dibukanya kawasan Wippas, hanya ada beberapa warung yang berjualan di kawasan tersebut, namun seiring dengan banyaknya acara dan kegiatan yang diadakan di kawasan Wippas seperti acara yang diselenggarakan oleh pengelola wisata maupun bekerja sama dengan pihak luar, dan salah satunya adalah acara yang diselenggarakan adalah sedekah bumi dan Gebyar Seni Budaya (GBS) yang diadakan pada bulan September 2017. Acara tersebut merupakan salah satu acara besar dan acara tahunan yang diadakan di Desa Surajaya bertempat di kawasan Wippas. Dengan suksesnya acara tersebut dan wisatawan yang berkunjung pun semakin banyak sehingga mulai banyak warung yang buka karena melihat daya tarik dan keramaian yang ada di kawasan Wippas. Seperti diungkapkan oleh Ibu Yati yang merupakan pedagang / pemilik warung di kawasan Wippas :

“waktu Wippas dibuka tahun 2016 saya belum berjualan di sini, masih berjualan di rumah, soalnya waktu itu masih sepi, terus karena diajak sama salah satu pengelola di sini yang kebetulan tetangga saya juga, semakin ke sini Wippas semakin ramai, akhirnya saya juga ikutan buka warung disini, dan mulai jualannya itu mulai tahun 2017 sehabis acara Gebyar Seni Budaya.” (wawancara pada tanggal 13 September 2019)

Dengan demikian, melihat akan hasil dan perubahan dari pembangunan Desa Wisata Surajaya, pada akhirnya masyarakat yang awalnya tidak mendukung program pembangunan desa wisata, kini sudah banyak yang mendukung dan berpartisipasi karena dampak perubahan ke arah positif seperti halnya relasi antar masyarakat terjalin dengan erat yang digambarkan dengan musyawarah maupun gotong royong ketika ada acara dan kegiatan yang diadakan di kawasan Wippas, keterbukaan masyarakat dengan wisatawan, serta dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat yang tadinya hanya bergantung pada hasil panen. Selain itu, dengan adanya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat bisa menjadi potensi sumber daya dalam pembangunan desa wisata. Oleh karena itu, nilai-nilai kepercayaan tersebut bisa dijadikan sebagai pegangan untuk melakukan hubungan sosial berupa kerja sama dengan berbagai pihak, seperti hubungan sosial pada masyarakat, lembaga-lembaga sosial, maupun pemerintah serta dengan penguatan nilai kepercayaan serta dapat meningkatkan kemadirian masyarakat terhadap pembangunan Desa Wisata Surajaya.

4.2.2 Unsur Norma

Norma adalah salah satu unsur dari modal sosial, sama seperti halnya dengan *trust* yang juga saling berkaitan. Norma sendiri dapat diartikan sebagai aturan atau tata tertib yang ada di masyarakat serta mengandung berbagai sanksi yang diberikan kepada individu atau kelompok yang melakukan pelanggaran atas aturan dan tata tertib yang sudah disepakati bersama, sanksi yang diberikan bisa berupa seperti sanksi moral maupun fisik. Selain itu, Fukuyama (dalam Riyadi, 2018) juga menjelaskan bahwa norma adalah bagian dari modal sosial yang terbentuk tidak dari pemerintah maupun birokrat, akan tetapi terbentuk lewat sejarah, tradisi, serta aktor yang berpengaruh dalam membangun tata cara perilaku

individu ataupun kelompok masyarakat. Oleh karena itu, norma secara sosial bisa berkembang melalui sejarah hubungan kerja sama yang dilakukan pada masa lalu dan dapat diterapkan untuk mendukung iklim kerja sama dan nilai-nilai yang sudah disepakati bersama.

Disamping itu, norma juga ikut mempengaruhi proses pembangunan Desa Wisata Surajaya. Adanya norma dan tata tertib secara tertulis maupun tidak tertulis sudah ada dan melekat di dalam masyarakat Desa Surajaya yang mayoritas beragama Islam dengan kearifan lokal yang masih kuat ikut mempengaruhi proses pembangunan Desa Wisata Surajaya. Salah satunya adalah norma dan aturan yang melekat pada masyarakat Surajaya terhadap kawasan hutan yang di dalamnya terdapat situs makam Pangeran Purbaya yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Surajaya. Ketika nantinya akan dijadikan sebagai kawasan wisata, orang-orang yang datang ke kawasan tersebut tidak mengetahui akan adanya makam leluhur desa dengan leluasa berkunjung tanpa mengikuti tata krama dan aturan yang sudah disepakati. Selain itu yang menjadi permasalahan masyarakat ketika adanya desa wisata, orang-orang yang berkunjung akan membawa benda yang dilarang seperti alat untuk berburu, atau juga narkoba maupun minuman keras sehingga akan membawa dampak negatif yang berimbas pada kawasan hutan yang nantinya akan dijadikan sebagai kawasan wisata maupun dari masyarakat itu sendiri. Sebelum dijadikan sebagai kawasan wisata, kawasan hutan yang di dalamnya terdapat makam leluhur desa hanya dijadikan tempat untuk berziarah oleh masyarakat sekitar saja. Masyarakat di luar desa hanya sedikit yang mengetahui akan keberadaan makam tersebut karena akses untuk menuju ke makamnya sangat sulit untuk dijangkau. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) :

“Karena masyarakat disini mayoritas beragama Islam dengan kearifan lokal yang masih kuat sehingga ditakutkan jika nantinya akan dijadikan desa wisata dan kawasan hutan yang dikeramatkan karena ada makam leluhur dijadikan kawasan wisata malah akan membawa dampak negatif dari orang-orang yang berkunjung ke tempat tersebut. Oleh karena itu, saya coba untuk meluruskan hal tersebut dengan mengikuti aturan dan kearifan lokal yang ada di masyarakat, agar nantinya bisa diterima dan mengajak masyarakat bermusyawarah untuk membuat aturan-aturan untuk orang-orang yang nanti berkunjung ke kawasan Wippas bisa mengikuti aturan yang sudah dibuat.” (wawancara pada tanggal 3 Agustus 2019)

Oleh sebab itu, Bapak Supardo (ketua unit wisata) berusaha untuk meluruskan anggapan tersebut, serta melakukan penyesuaian dengan nilai, norma dan kearifan lokal yang ada pada masyarakat Surajaya sehingga nantinya bisa diterima di masyarakat dan pembangunan Desa Wisata Surajaya bisa direalisasikan dan masyarakat pun bisa ikut berpartisipasi dalam proses pembangunannya. Selain itu, nantinya akan dibuat aturan-aturan yang tegas serta menyesuaikan dengan aturan dan tata tertib yang ada di masyarakat. Seperti dilarang membawa alat untuk berburu, dilarang membawa minuman keras dan narkoba, dilarang mengotori kawasan hutan seperti buang sampah maupun membuang air kecil dan besar sembarangan, serta menjaga ucapan ketika berkunjung ke kawasan Wippas. Oleh karena itu, aturan tersebut dibuat agar nantinya juga bisa diterima dan ditaati oleh masyarakat maupun orang-orang yang berkunjung bisa ikut menjaga kawasan wisata yang juga terdapat situs makam leluhur masyarakat Desa Surajaya.

Disamping itu, konsep wisata yang diusung juga mengikuti dan tata tertib yang sudah disepakati bersama yang disesuaikan dengan sapta pesona pariwisata yang menjadi konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah untuk menciptakan lingkungan wisata yang aman dan kondusif. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Ari (koordinator POKDARWIS) mengenai aturan yang dibuat untuk wisatawan maupun masyarakat desa sebagai tuan rumahnya :

“Dalam membuat aturan mengenai wisata, kita mengacu pada sapta pesona pariwisata yang menjadi dasar dalam membuat aturan, antara lain seperti aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, kenangan, aturan tersebut berlaku bagi wisatawan yang berkunjung maupun untuk masyarakat desa untuk saling menjaga tata tertib di tempat wisata.” (wawancara pada tanggal 6 Agustus 2019)

Beberapa penjabaran mengenai sapta pesona pariwisata yang berkaitan dengan Desa Wisata Surajaya. Pertama adalah aman, wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Surajaya akan merasa aman dan tidak khawatir dengan barang-barang yang dibawa sehingga merasa terlindungi tanpa ada gangguan apapun. Kedua adalah tertib, pengelolaan konsep Desa Wisata Surajaya juga memperhatikan ketertiban wisata, seperti lokasi parkir maupun tempat berjualan sehingga wisatawan pun menjadi nyaman ketika berkunjung ke Desa Surajaya karena tidak terganggu oleh pedagang maupun parkir kendaraan. Ketiga adalah bersih, pengelolaan Desa Wisata Surajaya juga ikut memperhatikan keadaan lingkungan wisata dengan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit dan pencemaran sehingga wisatawan akan merasa betah dan nyaman ketika sedang berwisata.

Keempat adalah sejuk, lingkungan alam pedesaan yang masih asri sehingga wisatawan yang berkunjung pun harus menjaga keasrian lingkungan seperti menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Kelima adalah indah, Desa Wisata yang memiliki keindahan alam seperti kawasan hutan lindung yang menjadi habitat kera ekor panjang maupun pemandangan alam pedesaannya menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung sehingga pengelola maupun wisatawan wajib menjaga dan memelihara lingkungan agar tetap terjaga keindahannya. Keenam adalah ramah tamah, dalam hal ini masyarakat Desa Surajaya harus menampilkan sikap yang ramah kepada wisatawan yang berkunjung, begitu pula sebaliknya kepada wisatawan agar terciptanya hubungan yang baik dari masyarakat desa maupun dari wisatawan. Ketujuh adalah kenangan, dalam hal ini pelayanan pengelola yang ramah, atraksi wisata seperti penampilan kesenian, ataupun makanan dan jajanan khas Desa

Surajaya bisa memberikan kesan kepada wisatawan yang berkunjung serta akan selalu mengingat kunjungannya ke Desa Surajaya.

4.2.3 Unsur Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah salah satu unsur yang terdiri dari partisipasi masyarakat, kerja sama antar pemerintah, maupun peningkatan daya saing secara kolektif. Selain itu, jaringan sosial juga menjadi salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari terbentuknya modal sosial dengan unsur *trust* dan norma yang juga ikut mempengaruhi proses terbentuknya jaringan sosial di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Damsar (dalam Riyadi, 2018) bahwa jaringan merupakan ikatan antar individu maupun kelompok yang terikat dengan nilai kepercayaan sehingga nilai kepercayaan tersebut juga ikut dipengaruhi dengan norma yang mengikat kedua belah pihak. Dengan demikian, kerja sama antar pihak yang berkepentingan pada tingkat manapun memerlukan sumber daya dari modal sosial berupa jaringan sosial. Selain itu, melalui jaringan yang dibangun bisa memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerja sama antar individu maupun kelompok. Dalam kaitannya dengan pembangunan Desa Wisata Surajaya, unsur jaringan sosial ikut mempengaruhi proses pembangunan dan penting diterapkan sehingga bisa terlaksananya pembangunan desa wisata.

Dimulainya pembangunan Desa Wisata Surajaya pada tahun 2016 berbarengan dengan dibukanya kawasan Wisata Pangeran Purbaya Surajaya (WIPPAS) yang mencakup kawasan hutan lindung sebagai habitat kera ekor panjang, makam para leluhur desa Surajaya seperti makam Pangeran Purbaya, makam Pangeran Selingsingan, makam mbah Tangkeb, makam mbah Legok, makam mbah Kerti, Embung Bidadari, dan Taman Dewi Rinjani yang menjadi destinasi utama yang terdapat di kawasan Wippas. Disamping itu, pembangunan Desa Wisata Surajaya tidak terlepas dari jaringan sosial yang terbentuk oleh nilai kepercayaan (*trust*) serta aturan dan tata tertib di masyarakat, salah satunya seperti pemerintah desa yang pada awalnya tidak setuju dengan pembangunan desa wisata. Namun, dengan membangun kepercayaan dan disesuaikan dengan nilai

serta norma yang ada di masyarakat, pada akhirnya pemerintah desa pun ikut mendukung program tersebut sebagai salah satu upaya inovasi pembangunan di Desa Surajaya. Pada tahun sama juga ikut diresmikannya Sanggar Seni Sekar Purbaya sebagai wadah dan upaya untuk pengelolaan potensi sekaligus melestarikan kesenian di Desa Surajaya. Seperti diungkapkan oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) :

“Pada tahun 2013 dengan pemerintahan desa yang baru, barulah disetujui usulan tersebut, dan tadinya yang usulan cuma sekedar pembangunan destinasi wisata, namun oleh pemerintah desa dibuat program pembangunan desa wisata, dan pada tahun 2016 mulai dibangun desa wisata dengan dibukanya kawasan Wippas sebagai destinasi wisata yang ada di Desa Surajaya dan diresmikannya sanggar seni Sekar Purbaya sebagai wadah kesenian yang ada di Desa Surajaya.” (wawancara pada tanggal 3 Agustus 2019)

Oleh karena itu, dengan adanya dukungan penuh dari pemerintah desa terhadap pembangunan desa wisata, diharapkan dapat memberikan timbal balik dan keuntungan dari masyarakat ataupun pemerintah desa. Disamping itu, adanya pembangunan desa wisata juga bisa diikuti dengan pembangunan di sektor lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wasno (kepala desa) :

“saya sangat mendukung penuh program pembangunan desa wisata yang diajukan, selain itu saya harapkan dengan adanya desa wisata bisa mendapat timbal balik yang saling menguntungkan, baik itu dari pihak pemerintah desa maupun dari masyarakat, dan juga bisa diikuti dengan pembangunan di sektor lainnya.” (wawancara pada tanggal 4 Agustus 2019)

Program pembangunan desa wisata yang digagas juga masuk dalam 18 program pembangunan Desa Surajaya serta telah disusun dalam RPJM Desa Surajaya tahun 2016 - 2021. Dalam menjalankan program pembangunan desa wisata, pemerintah desa juga membentuk Bumdes sebagai upaya mengelola potensi wisata dan potensi lainnya yang ada di desa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wasis (direktur Bumdes) :

“adanya Bumdes sebagai upaya untuk mengelola potensi yang dimiliki oleh desa. Selain itu, Bumdes juga memiliki beberapa unit usaha salah satunya unit wisata, dan unit usaha lainnya yang saling bersinergi dengan unit wisata.” (wawancara pada tanggal 7 agustus 2019)

Oleh karena itu, pembangunan Desa Wisata Surajaya juga ikut didukung oleh unit usaha lainnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan, pemberdayaan, dan perekonomian dari kerja sama yang dibangun antar unit usaha yang dikelola oleh Bumdes. Terdapat lima unit usaha yang pada saat ini dikelola oleh Bumdes, seperti pengelolaan unit wisata, unit sanggar seni Sekar Purbaya, unit air bersih, unit catering, dan unit perdagangan pengadaan. Walaupun pengelolaan unit wisata lebih mendapatkan perhatian karena pemasukan yang diterima lebih banyak dari unit usaha lainnya. Namun, unit usaha lainnya juga ikut membantu dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata, seperti ketika ada acara yang diadakan di kawasan Wippas, sanggar seni Sekar Purbaya bisa ikut meramaikan acara tersebut dengan menampilkan kesenian seperti seni tari maupun seni karawitannya. Selain itu, unit air bersih ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan air bersih di mana sumber mata airnya juga berada di kawasan Wippas, serta unit katering dan unit perdagangan pengadaan juga ikut membantu dalam menyuplai konsumsi ketika ada acara yang diselenggarakan di kawasan Wippas.

Selain itu, menurut Sudirah (2015 : 152) jaringan sosial juga turut serta dalam membangun kerja sama antar lembaga, seperti lembaga sosial dengan instansi pemerintah maupun dengan instansi swasta. Pembangunan Desa Wisata Surajaya juga mendapat bantuan dan dukungan dari Dinas Pariwisata serta Dinas Pertanian Kabupaten Pematang Jaya dalam rencana program dan kegiatan pembangunan kabupaten yang masuk desa, serta telah disusun dalam RPJM Desa Surajaya terhadap rencana pembangunan dan pengembangan desa wisata.

Bantuan yang diberikan antara lain seperti pembangunan sarana dan prasarana penunjang desa wisata seperti perbaikan akses jalan menuju kawasan wisata, serta perawatan dan perbaikan sarana dan prasana yang sudah ada seperti lapangan sebagai sarana olahraga maupun digunakan sebagai tempat perkemahan. Selain mendapatkan bantuan berupa sarana dan prasarana, Dinas Pariwisata

Kabupaten Pemalang juga memberikan bantuan dana kepada Desa Surajaya untuk tampil di festival gelaran desa wisata tingkat provinsi Jawa Tengah, sedangkan Dinas Pertanian Kabupaten Pemalang memberikan bantuan berupa rehabilitasi embung yang nantinya dapat terjaga kelestariannya sekaligus bisa menjadi sumber pengairan sawah yang ada di Desa Surajaya. Dengan demikian, jaringan sosial yang terbentuk bisa menjadi sumber daya dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya, walaupun jaringan sosial yang terbentuk hanya berfokus pada pengelolaan dari Bumdes dengan unit-unit usaha di dalamnya sehingga belum mencakup jaringan sosial pada sektor lainnya yang lebih kompleks.

4.3 Relasi Antar *Stakeholder* sebagai aktor yang membentuk modal sosial

Dalam proses terbentuknya modal sosial terhadap suatu pembangunan, ikut serta dipengaruhi oleh adanya aktor yang berperan dalam proses pembentukannya. Aktor yang berperan tidak hanya sebatas menjalankan proses pembangunan, tetapi ikut berperan dalam membangun nilai kepercayaan serta norma sosial yang berlaku di masyarakat, serta membangun jaringan sosial agar pembangunan bisa terus berjalan berkesinambungan. Selain itu, Westlund (dalam Usman, 2018 : 19-20) membagi dua kategori di mana aktor-aktor yang berperan dalam membentuk modal sosial juga dapat didayagunakan untuk membangun kapasitas adaptif. Pertama adalah *bonding social capital*, aktor-aktor sosial yang mengikat berdasarkan pada tempat tinggal, kekerabatan (*kinship*), etnis, agama, maupun adat istiadat, kedua adalah *bridging social capital*, aktor-aktor sosial yang mengikat berdasarkan jejaring yang menembus batas tempat tinggal, kekerabatan (*kindship*), etnis, agama, dan adat istiadat.

Dalam kaitannya dengan pembangunan Desa Wisata Surajaya, aktor-aktor sosial yang berperan membentuk modal sosial masuk dalam kategori *bonding social capital*. Aktor-aktor tersebut dipengaruhi oleh faktor tempat tinggal, kekerabatan (*kinship*), etnis, agama, dan adat istiadat, yang mengikat individu lainnya dalam membangun proses pembangunan desa wisata, seperti sebagian

besar masyarakat desa yang bekerja sebagai petani serta menganut agama Islam sehingga konsep wisata yang diajukan disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat desa. Dengan mengusung konsep wisata religi, edukasi, bermain, dan bersantai, merupakan konsep wisata yang mencakup keseluruhan potensi yang dimiliki desa yang berada di kawasan Wippas. Selain adanya situs makam Pangeran Purbaya dan makam para leluhur desa lainnya yang sering didatangi untuk berziarah, potensi alam yang dimiliki bisa dijadikan sebagai sarana edukasi, bermain dan bersantai. Disamping itu, Bapak Supardo (ketua unit wisata) yang merupakan penggagas program desa wisata juga mendorong masyarakat sekitar untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembangunannya.

Program Desa Wisata Surajaya juga ikut dipengaruhi oleh Pemilihan Kepala Desa (PILKADES) Desa Surajaya tahun 2013, pada saat itu Bapak Wasno mencalonkan diri sebagai calon Kepala Desa Surajaya meminta dukungan kepada Bapak Supardo (ketua unit wisata) dalam pencalonannya, dan beliau pun menyetujui ajakan untuk ikut mendukung Bapak Wasno (kepala desa) dengan syarat jika nantinya terpilih menjadi Kepala Desa Surajaya maka program desa wisata menjadi program pembangunan desa, dan kawasan hutan yang terdapat makam leluhur desa dibuka menjadi kawasan wisata terpadu. Pada akhirnya Bapak Wasno terpilih menjadi Kepala Desa Surajaya periode 2013 - 2019 dan merealisasikan program pembangunan desa wisata yang diusulkan oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) dan awal pembangunan Desa Wisata Surajaya dimulai dengan dibukanya kawasan Wippas pada tahun 2016 sebagai kawasan wisata yang ada di Desa Surajaya.

Melihat pembangunan Desa Wisata Surajaya serta diikuti dengan pembangunan disektor lainnya bisa berjalan dengan baik, Bapak Wasno pun mencalonkan diri kembali pada pemilihan Kepala Desa Surajaya tahun 2018 dan terpilih kembali menjadi kepala desa untuk periode 2019 - 2025 sekaligus bisa menjadi Kepala Desa Surajaya pertama yang menjabat selama dua periode berturut-turut. Hal tersebut ikut dipengaruhi oleh kepemimpinannya yang kharismatik sehingga mendapatkan kepercayaan kembali dari masyarakat untuk

menjadi kepala desa untuk periode yang kedua. Kepercayaan yang didapat dari masyarakat desa tidak terlepas dari kebijakan dan dukungan pembangunan yang dibuatnya, termasuk dalam kebijakannya yang mendukung pembangunan desa wisata sehingga berdampak pada perubahan lingkungan maupun sosial ke arah yang lebih positif.

Oleh karena itu, dalam proses pembangunan desa wisata Surajaya tidak terlepas dari peran Bapak Supardo (ketua unit wisata) dan Bapak Wasno (kepala desa) yang bisa merealisasikan program tersebut sekaligus menjadi aktor utama dalam proses terbentuknya modal sosial yang ada di masyarakat. Selain tempat tinggalnya yang dekat dengan kawasan Wippas, adanya hubungan yang baik antara Bapak Supardo (ketua unit wisata) dengan Bapak Wasno (kepala desa) yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal mereka yang saling berdekatan membuat program pembangunan tersebut bisa didukung penuh oleh pemerintah desa dan bisa mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Hal tersebut ikut didorong dengan pembentukan Bumdes sebagai wadah dalam pengelolaan dan pengembangan potensi yang ada di desa, serta unit-unit usaha yang terdapat di Bumdes bisa saling bersinergi dalam upaya pembangunan Desa wisata Surajaya.

Selain sebagai wadah dalam pengelolaan unit usaha yang ada di Desa Surajaya, Bumdes juga membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Surajaya di bawah naungan unit wisata sebagai penanggungjawab Pokdarwis. Hal tersebut juga sebagai salah satu upaya untuk mengajak dan memberdayakan masyarakat desa dalam upaya pembangunan dan pengembangan desa wisata, serta untuk menghilangkan stigma bahwa Desa Wisata Surajaya hanya milik pemerintah desa maupun Bumdes sehingga bukan milik semua masyarakat Desa Surajaya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supardo (ketua unit wisata) :

“adanya desa wisata ini bukan berarti dimiliki oleh pemerintah desa ataupun Bumdes, tapi milik seluruh masyarakat desa. Pemerintah desa hanya mendukung dan membantu pembangunan dan pengembangannya, Bumdes hanya bersifat mengelolanya.” (wawancara pada tanggal 13 September 2019)

Oleh karena itu, selain sebagai penanggungjawab Pokdarwis, unit wisata juga menjadi penghubung dari pemerintah desa atau Bumdes ke Pokdarwis. Dibentuknya Pokdarwis sebagai upaya untuk meningkatkan pengelolaan wisata desa serta bisa menjadi salah satu cara untuk memberikan inovasi terhadap pembangunan Desa Wisata Surajaya yang diusulkan oleh masyarakat desa melalui Pokdarwis. Seperti pengelolaan warung untuk pedagang yang ada di kawasan wippas, gotong royong dan kerja bakti bersih-bersih kawasan Wippas, maupun mengadakan acara dan kegiatan yang diadakan di kawasan Wippas. Hal tersebut juga menjadikan modal social sebagai upaya tarik-menarik antara keinginan individu serta kemauan bersama kemauan bersama, dan diperkuat unsur produktif yang digunakan sebagai sarana untuk mendukung serta merealisasikan tujuan tertentu, salah satunya dalam upaya memperkuat sumber daya manusia.

Menurut Usman (2018 : 17-19) setidaknya terdapat empat poin mengenai modal sosial yang mempunyai kekuatan untuk mengembangkan kapasitas masyarakat sebagai upaya penguatan usahanya, pertama adanya modal sosial dapat dipengaruhi oleh aktor sosial dalam suatu wilayah agar bisa tercapainya tujuan yang diinginkan, kedua keberadaan modal sosial harus memiliki kejelasan basis ikatan sosial, ketiga keberadaan modal sosial bisa dikembangkan lewat lembaga sosial yang memiliki relasi-relasi multidimensi, dan yang terakhir modal sosial dibangun, dipelihara serta dikembangkan dengan keterlibatan antara aktor, ikatan sosial yang saling menghargai, dan lembaga sosial.

Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam mengembangkan potensi wisata yang ada, antara lain dengan membuat paket wisata agar bisa menambah daya tarik pengunjung yang datang. Dalam paket wisata tersebut juga ikut melibatkan unit usaha yang dikelola Bumdes, di antaranya ada paket wisata “*Sasaji Wanara*”, paket wisata yang mencakup pengenalan dan pengetahuan tentang situs-situs sejarah serta flora dan fauna, serta merasakan jajanan dan kuliner yang terdapat di kawasan Wippas. Paket wisata “*kliwonan*”, paket wisata yang mencakup pengenalan dan pengetahuan pada sejarah leluhur serta doa bersama di makam para leluhur yang terdapat di kawasan

Wippas, dilanjutkan dengan sarasehan dan jamuan makanan tradisional, paket wisata ini hanya diadakan pada malam Jumat Kliwon setiap bulannya. Paket wisata “*Ubeng Desa*”, paket wisata yang nantinya pengunjung tidak hanya diajak untuk keliling kawasan Wippas saja, tetapi akan diajak keliling desa yang nantinya akan diberikan pengenalan dan pengetahuan akan potensi-potensi yang dimiliki desa, seperti kuliner khas, kesenian tradisional, maupun daya tarik lainnya.

Selain membuat paket wisata, Pokdarwis juga sering mengadakan acara dan kegiatan yang diadakan setiap akhir pekan maupun hari - hari besar lainnya. Acara yang sering diadakan setiap akhir pekan yaitu acara senam sehat dan penampilan kesenian tradisional seperti kesenian tari sintren ataupun kesenian dari sanggar seni Sekar Purbaya yang diadakan di kawasan Wippas. Selain mengadakan acara setiap pekannya, Pokdarwis juga mengadakan acara dalam skala besar setiap tahunnya yang bekerja sama dengan unit usaha yang dikelola Bumdes maupun pihak terkait lainnya, salah satu acara yang diselenggarakan adalah acara tradisi sedekah bumi Desa Surajaya yang diadakan setiap tanggal 10 - 17 *Sura* menurut penanggalan Jawa, dengan konsep acara Gebyar Seni Budaya (GBS) Desa Surajaya dan acara tersebut mulai diselenggarakan pada tahun 2017 sekaligus menjadi agenda acara tahunan yang diadakan di Desa Surajaya sebagai salah satu daya tarik wisata yang ada di Desa Surajaya. Namun, dalam Pokdarwis sendiri mengalami kendala dalam pengelolaan wisata salah satunya adalah kualitas dari sumber daya manusia yang terbatas karena beberapa faktor, seperti faktor pendidikan dan faktor keterampilan sehingga ikut menghambat pengembangan wisata dan koordinasi antar pengelola tidak bisa berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Ari (koordinator Pokdarwis) :

“kendalanya disini itu salah satunya karena kualitas dari sumber daya manusia nya yang masih kurang. Walaupun secara kuantitasnya cukup banyak, akan tetapi jika tidak dibarengi dengan kualitas maka akan menghambat perkembangan desa wisata yang sudah ada.” (wawancara pada tanggal 6 Agustus 2019)

Dengan demikian, pola *bonding social capital* menjadi pengikat kuat antar aktor dalam membentuk modal sosial sebagai sumber daya utama terhadap pembangunan Desa Wisata Surajaya, dengan salah satu ciri dasar yang melekat pada pola tersebut adalah memfokuskan ide dan perhatiannya ke dalam lingkup sekitar lingkungannya, seperti pengaruh kekerabatan, etnis, dan agama. Meskipun mendapat dukungan dan membangun kerja sama dengan berbagai pihak, seperti dari Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian Kabupaten Pematang Jaya, maupun dari mahasiswa yang sedang melakukan penelitian ataupun pengabdian seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari berbagai universitas. Secara keseluruhan pengelolaan Desa Wisata Surajaya dipegang oleh pihak Bumdes beserta Pokdarwis agar lebih fokus pada upaya pengembangan potensi wisata di Desa Surajaya sehingga bisa tercapainya program pembangunan desa wisata yang sudah dijalankan sekaligus ikut memberdayakan masyarakat sekitar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam pembangunan Desa Wisata Surajaya, modal sosial menjadi sumber daya utama dengan potensi-potensi yang ikut membentuknya. Selain itu, potensi yang ikut membentuk modal sosial terhadap pembangunan Desa Wisata Surajaya bersumber pada pola *consummentory* karena pembangunan tersebut untuk kepentingan bersama dan membangun partisipasi masyarakat desa melalui nilai solidaritas dan kebersamaan. Oleh karena itu, tujuan dari pembangunan Desa Wisata Surajaya tidak hanya mengenai infrastruktur, sarana dan prasarana saja, tetapi juga bisa dalam bentuk pembangunan sosial maupun budaya yang ada di masyarakat.

Terdapat pula unsur-unsur lainnya yang menjadi salah satu potensi dalam membentuk modal sosial. Pertama, unsur *trust* (nilai kepercayaan) sebagai pegangan untuk melakukan hubungan sosial serta penguatan untuk dapat menunjang kemandirian masyarakat terhadap pembangunan desa wisata Surajaya. Kedua, ada unsur norma sosial sebagai dasar dalam proses interaksi sosial yang mengacu pada bagaimana seharusnya individu bertindak dalam masyarakat. Ketiga, ada unsur jaringan sosial dengan membangun interaksi yang saling menguntungkan serta penguatannya dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan sehingga mampu membentuk kemandirian masyarakat Desa Surajaya agar bisa membangun kerja sama, perluasan jaringan kerja, dan peningkatan daya saing kolektif secara berkelanjutan.

Dalam proses terbentuknya modal sosial terhadap suatu pembangunan, ikut dipengaruhi oleh adanya aktor yang berperan dalam proses pembentuknya. Termasuk pada pembangunan Desa Wisata Surajaya, aktor-aktor sosial yang berperan membentuk modal sosial masuk dalam kategori *bonding social capital*. Aktor-aktor tersebut dipengaruhi oleh faktor tempat tinggal, kekerabatan (*kinship*), etnis, agama, dan adat istiadat, yang mengikat individu lainnya dalam

membangun proses pembangunan desa wisata. Selain itu, aktor yang berperan tidak hanya sebatas menjalankan proses pembangunan, tetapi ikut serta berperan dalam membangun kepercayaan dari nilai dan norma yang ada di masyarakat, dan membangun jaringan sosial agar pembangunan bisa terus berjalan berkesinambungan sebagai sarana untuk bisa meningkatkan taraf sosial ekonomi masyarakat.

5.2 Saran

Saran dalam penulisan ini difokuskan untuk memberi masukan pada bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembangunan desa wisata Surajaya. Adapun saran tersebut meliputi pengembangan inovasi terhadap pembangunan desa wisata Surajaya karena pengelolaan desa wisata masih bersifat internal dan kualitas sumber daya manusia yang masih kurang memadai sehingga perlu adanya bantuan dan kerja sama dari pihak luar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar pengelolaan desa wisata Surajaya bisa berjalan dengan maksimal. Bantuan dan kerja sama tersebut bisa berupa studi banding, sosialisasi, maupun pelatihan mengenai kepariwisataan. Selain itu, perlu adanya pendampingan pasca pelatihan agar materi pelatihan bisa benar-benar diimplementasikan dengan baik.

Dalam upaya untuk meningkatkan daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Surajaya, pihak pengelola harus membuat media sosial maupun media promosi lainnya memuat tentang jadwal acara dan kegiatan yang diadakan setiap bulannya sehingga nantinya bisa menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung bisa menyaksikan bahkan bisa ikut serta pada acara maupun kegiatan yang diadakan di Desa Wisata Surajaya. Selain itu, perlu adanya optimalisasi pengelolaan yang lebih baik dari Bumdes maupun Pokdarwis sehingga permasalahan yang sering ditemui di lapangan bisa diselesaikan dengan baik.

Disamping itu, pemerintah Desa Surajaya beserta dengan masyarakat harus ikut mengawasi pembangunan Desa Wisata Surajaya secara berkala karena pembangunan tersebut tidak hanya mengenai pembangunan infrastruktur saja, tetapi juga pembangunan sosial ekonomi masyarakat Desa Surajaya. Selain itu, pemerintah desa juga harus memperhatikan pembangunan di sektor lainnya agar tidak adanya ketimpangan pembangunan di Desa Surajaya dengan begitu pembangunan desa wisata bisa menjadi pemacu terhadap pembangunan di sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisya, Mutiara. 2018. *Modal Sosial Dalam Pembangunan Pariwisata (Studi Deskriptif Pada Daerah Wisata Pemandian Air Panas Lau Debuk-Debuk Di Desa Semangat Gunung Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo)*. Skripsi. Medan: Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Darmoko, Puji Dwi. 2015. Laporan Penelitian Potensi Desa Inovasi Di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Madaniyah*. Vol. 5 : No. 2.
- Fedep Pemalang. 2016. *Indahnya Desa Wisata Surajaya (WIPPAS) Pemalang*. <http://fedepemalang.org/2016/09/indahnya-desa-wisata-surajaya-wippas-pemalang/> (diakses pada tanggal 20 Juli 2019).
- Hardika, Dihin Hikmat. 2013. *Peran Pemimpin Dalam Upaya Mempertahankan Dan Meningkatkan Modal Sosial Di Gapoktan Desa Semugih Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kessa, Wahyudin. 2015. *Perencanaan Pembangunan Desa*. Jakarta : Kementrian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lathifah, Af'idatul & Reny Wiyatasari. 2019. Komodifikasi Tradisi *Bedah Blumbang* sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Semarang. *Jurnal Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 2 : No. 2.
- Marzali, Amri. 2012. *Antropologi dan Kebijakan Publik*. Jakarta : Kencana.
- Mediakita.co . 2017. *Ini Kisah Makam Pangeran Purbaya dan Cikal Bakal Desa Surajaya Pemalang*. <https://mediakita.co/kisah-makam-pangeran-purbaya-dan-cikal-bakal-des-surajaya-pemalang/> (diakses pada tanggal 21 Mei 2019).
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Riyadi, Muchlisin. 2018. *Pengertian, Komponen, Fungsi dan Jenis Modal Sosial*. <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-komponen-fungsi-dan-jenis-modal-sosial.html> (diakses pada tanggal 11 September 2019).
- Sastrayuda, Gumelar. (2010). *"Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata"*. Yogyakarta.

- Setyawati, Tya. 2015. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Di Desa Wisata Tembi Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo. 2012. *Keswadayaan Masyarakat, Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Spradley, P James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : P.T Tiara Wacana.
- Sudirah. 2015. *Modal Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka.
- Sutrisno, Edy. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Suwarna, I Ketut & I Gusti Ngurah Widyatmaja. 2017. *Pengantar Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang : Fasindo Press.
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wuradji. 2009. *The Educational Leadership*. Yogyakarta: Gama Media.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan

1. Nama : Bapak Wasno
 Alamat : Dusun Surajaya, Desa Surajaya
 Jabatan : Kepala Desa Surajaya
2. Nama : Bapak Supriyanto
 Alamat : Dusun Silarang, Desa Surajaya
 Jabatan : Kaur Perencanaan Desa Surajaya
3. Nama : Bapak Supardo
 Alamat : Dusun Surajaya, Desa Surajaya
 Jabatan : Ketua unit wisata
4. Nama : Bapak Wasis
 Alamat : Dusun Surajaya, Desa Surajaya
 Jabatan : Direktur Bumdes
5. Nama : Mbak Novi Indrayani
 Alamat : Dusun Surajaya, Desa Surajaya
 Jabatan : Pengelola sanggar seni Sekar Purbaya
6. Nama : Mas Ari Wibowo
 Alamat : Dusun Surajaya, Desa Surajaya
 Jabatan : Koordinator Pokdarwis
7. Nama : Mas Warto
 Alamat : Dusun Surajaya, Desa Surajaya
 Jabatan : Anggota Pokdarwis
8. Nama : Mas Cartim
 Alamat : Dusun Surajaya, Desa Surajaya
 Jabatan : Anggota Pokdarwis
9. Nama : Ibu Yati
 Alamat : Dusun Surajaya, Desa Surajaya
 Pekerjaan : pedagang / pemilik warung di Wippas

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

A. Gambaran Umum Desa Surajaya :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Desa Surajaya ?
2. Apa saja potensi yang dimiliki oleh Desa Surajaya ?
3. Apa saja kegiatan kemasyarakatan yang ada di Desa Suajaya ?

B. Informasi Mengenai Pembangunan Desa Wisata Surajaya

1. Apa saja konsep yang diusung dalam pembangunan desa wisata ?
2. Apa saja kegiatan yang diadakan sebagai daya tarik wisata ?
3. Siapa saja pihak-pihak yang mengelola pembangunan desa wisata ?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai gagasan program pembangunan desa wisata ?
5. Bagaimana respon dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan desa wisata ?

C. Informasi Mengenai Modal Sosial

1. Bagaimana cara membangun kepercayaan masyarakat dalam pembangunan desa wisata ?
2. Bagaimana cara menerapkan norma dan aturan dalam pembangunan desa wisata ?
3. Bagaimana cara membangun dukungan dan kerja sama dengan berbagai pihak ?
4. Siapa saja aktor-aktor yang terlibat dalam pembangunan desa wisata ?

Lampiran 3. Foto Dokumentasi



1. Persiapan upacara tradisi sedekah bumi 2017
(dok. Informan)



2. Arak-arakan gunung tumpeng menuju Wippas
(dok. Informan)



3. Gunung tumpeng yang disatukan dari dua kelompok warga di Wippas (dok. Informan)



4. Pembukaan acara Gebyar Seni Budaya 2017 yang dibuka oleh Gubernur Jawa Tengah (Dok. Informan)



5. Panggung Gebyar Seni Budaya 2017 (dok. Informan)



6. Acara gelaran festival desa wisata Kab. Pemalang 2019 (dok. Pribadi)



7. Mas Ari dan Mas Warty pada acara gelaran festival desa wisata Kab. Pemalang 2019 (dok. Pribadi)



8. Partisipasi mahasiswa KKN Undip pada gelaran festival desa wisata Kab. Pemalang 2019 (dok. Pribadi)



9. Penyerahan piala juara 1 desa wisata Kab. Pemalang 2019 diterima oleh Pak Wasno / Kepala desa Surajaya (dok. Informan)



10. Latihan sanggar seni Sekar Purbaya (dok. Pribadi)



11. Rapat persiapan akhir menuju gelaran festival desa wisata Jawa Tengah 2019 (dok. Pribadi)



12. aneka jajanan khas Desa Surajaya yang dipamerkan pada gelaran desa wisata Jawa Tengah 2019 (dok. Pribadi)



13. Pak Supriyanto, Pak Wasno, dan Pak Supardo pada gelaran desa wisata Jawa Tengah 2019 (dok. Pribadi)



14. Penampilan seni tari dan karawitan Sanggar Seni Sekar Purbaya pada gelaran desa wisata Jawa Tengah 2019 (dok. Pribadi)



15. Persiapan upacara tradisi sedekah bumi 2019 dari RW 03 & 04 (dok. Pribadi)



16. Gunungan tumpeng yang dikumpulkan menjadi satu di kawasan Wippas (dok. Pribadi)



17. penampilan sanggar seni Sekar Purbaya pada upacara tradisi sedekah bumi 2019 (dok. Pribadi)



18. Salah satu sudut kawasan Wippas (dok. Pribadi)



19. Denah lokasi kawasan Wippas (dok. Pribadi)



20. Pembangunan gazebo sebagai sarana penunjang wisata di kawasan Wippas (dok. Informan)



21. Sekretariat Wippas dan pojok baca (dok. Pribadi)



22. Taman Dewi Rinjadi yang berada di kawasan Wippas (dok. Pribadi)



23. Sarana bermain anak yang berada di kawasan Wippas (dok. Informan)



24. Musala yang berada di kawasan Wippas (dok. Pribadi)



25. Embung yang berada di kawasan Wippas (dok. Pribadi)



26. Suasana kawasan Wippas pada akhir pekan (dok. Pribadi)



27. Penampilan kesenian tari sintren di kawasan Wippas (dok. Pribadi)



28. Jalan anak tangga menuju situs makam Pangeran Purbaya (dok. Pribadi)

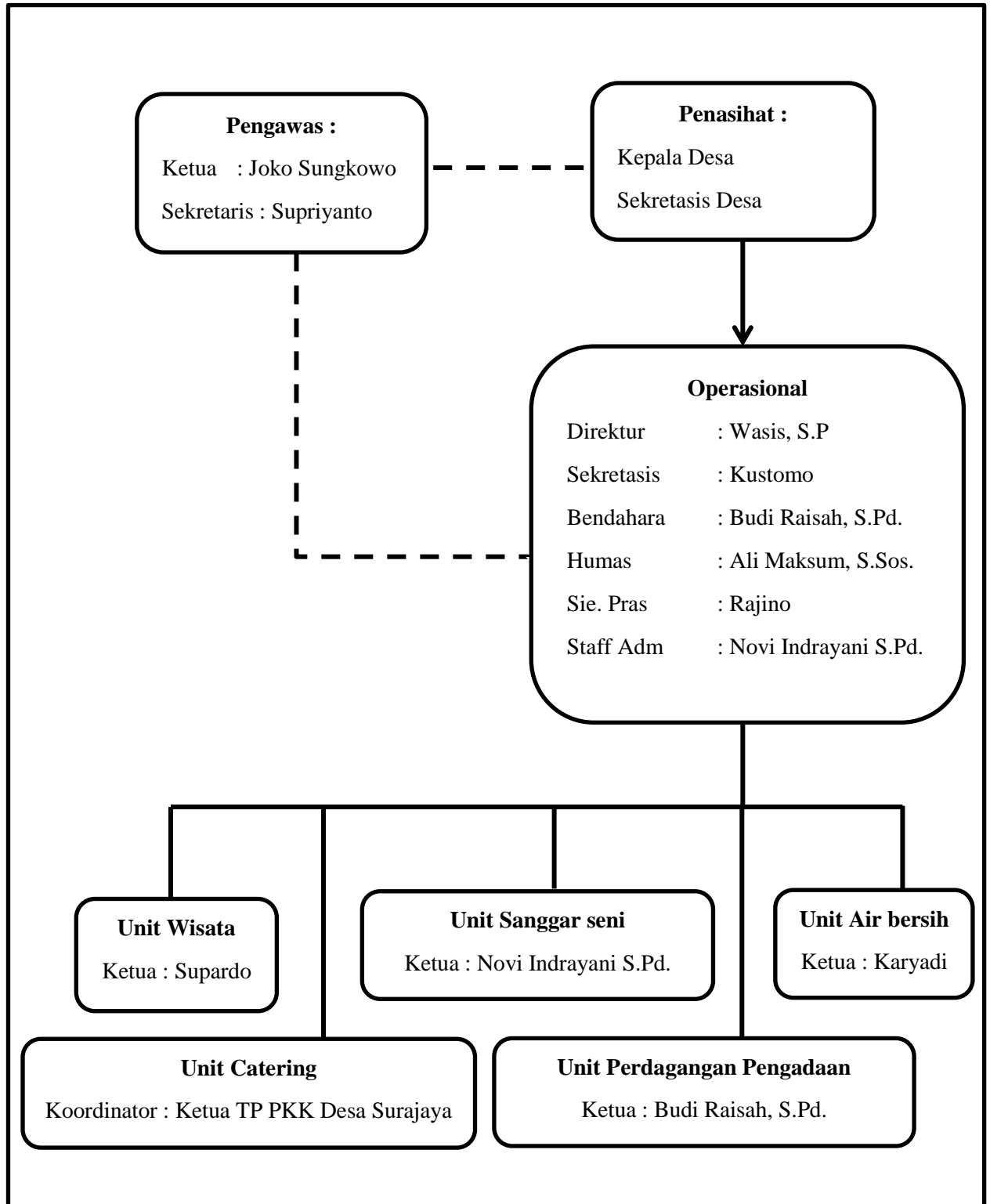


29. Pengunjung yang sedang memberi makan kera di kawasan Wippas (dok. Pribadi)




30. kegiatan senam pagi setiap hari minggu di kawasan Wippas (dok. Informan)

Lampiran 4. Bagan Struktur Bumdes Purbaya



Lampiran 6. Surat Pernyataan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

SURAT REKOMENDASI
NOMOR :072/ 297 / VII /2019

I. **Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Penerbitan Rekomendasi Perijinan;
 : 2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor : 070 / 265 / 204 tanggal 20 Februari 2004;

II. **Membaca** : Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang Nomor : 1252/UN7.5.6/PP/2019, tanggal 24 Juni 2019 perihal Permohonan Izin Penelitian Lapangan Wawancara dan Peninjauan

Pada prinsipnya kami Tidak Keberatan / Dapat menerima atas pelaksanaan Penelitian / Mencari Data dan Praktik Kerja Lapangan di Kabupaten Pemalang.

III. **Yang dilaksanakan oleh** :

1. **N a m a** : **Fardan Mubtasir**
 2. **Kebangsaan** : Indonesia
 3. **Alamat** : Kp Rengas Bandung RT.001 / RW.005 Desa Karangsambung Kec. Kedung Waringin Kab. Bekasi
 4. **Pekerjaan** : Pelajar/ Mahasiswa
 5. **Penanggung Jawab** : **Dr. Nurhayati, M. Hum**
 6. **Maksud dan Tujuan** : Penelitian Lapangan untuk Pengumpulan Data, Wawancara, dan Peninjauan untuk menyusun Skripsi
 7. **Lokasi** : Di Desa Surajaya Kec. Pemalang Kab. Pemalang

8. **Dengan ketentuan sebagai berikut** :

a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melapor kepada Camat / Instansi yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapat petunjuk seperlunya;
 b. Pelaksanaan penelitian/ mencari data tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kepentingan umum dan Stabilitas Pemerintahan;
 c. Tidak membahas politik dan atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya keamanan dan ketentraman;
 d. Untuk penelitian yang mendapatkan dukungan dana dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dapat dijelaskan pada saat mengajukan perijinan;
 e. Surat rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku atau obyek lokasi kegiatan menolak untuk menerima;


IV. **Surat Permohonan Pengambilan Sampel / mencari data ini berlaku** :
11 Juli 2019 s/d 11 Oktober 2019

V. **Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum**

Pemalang, 11 Juli 2019
An. BUPATI PEMALANG
 An. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK
 DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 KABUPATEN PEMALANG
Ub. Kasi Politik Dalam Negeri

Tembusan

1. Bupati Pemalang
 2. Kakan Kesbangpolinmas
 Kab Pemalang (Sbg Laporan)



NUR AZIZ MUHAMMID, SH
 Penata Tingkat I
 NIP. 19671014 199001 1 001

Jalan Mochtar No. 6 Telp. (0284) 321317 Fax. 323067 Pemalang

Lampiran 7. Biodata Penulis

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Fardan Mubtasir
2.	Jenis Kelamin	Laki – Laki
3.	Program Studi	Antropologi Sosial
4.	Nomor Induk Mahasiswa	13060115120007
5.	Tempat / Tanggal Lahir	Bekasi / 25 Oktober 1997
6.	Alamat	Jalan Rengas Bandung, No. 63 RT 01 / 05 Des. Karang Sambung, Kec. Kedung Waringin, Kab. Bekasi, Jawa Barat, Indonesia
7.	Email	fardanmubtasir@gmail.com
8.	No. Telepon / HP	08979650645

B. Riwayat Pendidikan

Tahun	Pendidikan
2003 – 2009	SD Negeri Karang Sambung 04
2009 – 2012	SMP Negeri 1 Cikarang Utara
2012 – 2015	SMA Negeri 5 Karawang
2015 – Sekarang	Universitas Diponegoro

C. Riwayat Organisasi

No	Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	Reds Cikarang	Anggota	2013 – 2015
2.	Teater Bunga	Anggota	2014 – 2015
3.	Kawan Undip	Staff Muda Bidang Kewirausahaan	2016
4.	Kawan Undip	Staff Bidang Kewirausahaan	2017
5.	Reka Semarang	Wakil Ketua	2017 – 2019

D. Pelatihan / Kursus

No	Pelatihan / Kursus	Penyelenggara	Tahun
1.	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Pra Dasar	Kawan Undip	2015
2.	Seminar dan Pelatihan Kewirausahaan	BEM FIB Undip	2016
3.	Training Legislatif Fakultas	SM FIB Undip	2016
4.	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Dasar	BEM FIB Undip	2016
5.	Kelas Bisnis 1 dan 2	BEM FIB Undip	2017

Semarang, Februari 2020

Fardan Mubtasir